

**PENERAPAN KEGIATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN
MASYARAKAT (LDPM) UNIT TUNDA JUAL DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA KELOMPOK TANI LUMAYAN
DI DESA SELODAKON, KECAMATAN TANGGUL,
KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR**

**Oleh :
DELLA RELISANANDA**



**JURUSAN EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**PENERAPAN KEGIATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN
MASYARAKAT (LDPM) UNIT TUNDA JUAL DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA
KELOMPOK TANI LUMAYAN DI DESA SELODAKON,
KECAMATAN TANGGUL, KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR**

Oleh :

DELLA RELISANANDA

135040101111097

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri dan di dalam skripsi ini juga tidak terdapat karya orang lain yang pernah di ajukan di perguruan tinggi lain manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2018

Della Relisananda
NIM. 135040101111097



LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN KEGIATAN LDPM UNIT TUNDA JUAL DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA
KELOMPOK TANI LUMAYAN DI DESA SELODAKON,
KECAMATAN TANGGUL, KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR**

Oleh :

Nama : Della Relisananda
NIM : 135040101111097
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui oleh :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama

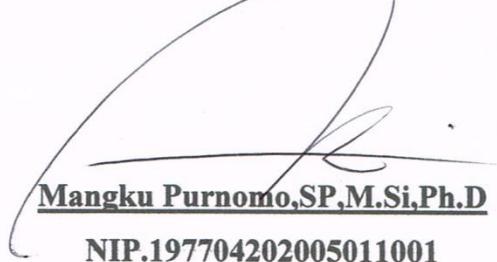


Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS

NIP.195307151981031006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D

NIP.197704202005011001

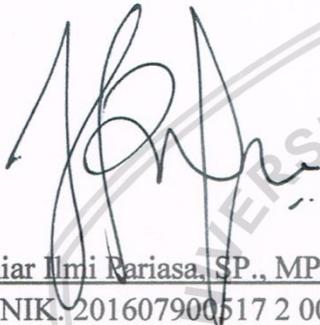


LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

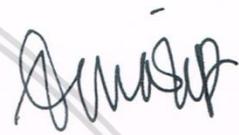
MAJELIS PENGUJI

Penguji I,



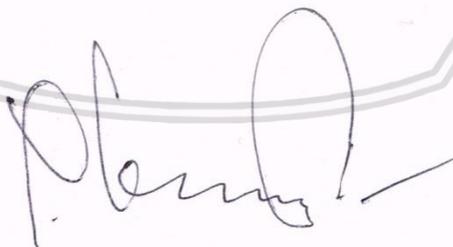
Imaniar Ilmi Rariasa, SP., MP., MBA
NIK. 2016079005172001

Penguji II,



Dina Novia P., SP., M.Si
NIP. 197811052006042002

Penguji III,



Prof. Dr. Ir Djoko Koestiono, MS
NIP. 195807121989031005

Tanggal Lulus:



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Della Relisananda. Penulis lahir di Malang, 14 Juni 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Redy Susanto dan Sulisty Rini. Penulis menyelesaikan studi tingkat dasar di SDN Sawojajar 1 pada tahun 2007. Pada tahun 2007, penulis meneruskan jenjang pendidikan sekolah tingkat pertama di SMP Negeri 5 Malang dan tamat pada tahun 2010. Penulis meneruskan jenjang pendidikan sekolah tingkat atas di SMA Negeri 7 Malang dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis meneruskan jenjang pendidikan tingkat tinggi di Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.

Semasa menimba pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, seperti aktif pada kegiatan kepanitian Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA), selain aktif pada kepanitian penulis juga aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa yang menjabat sebagai staf muda Kementerian Luar Negeri 2013. Selain organisasi mahasiswa, penulis juga bergabung dalam beberapa kepanitian yang salah satunya adalah sebagai panitia PK2MU periode tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016 penulis mengikuti kegiatan magang kerja di PTPN XII Kebun Banjarsari Jember, dan saat ini penulis menjadi influencer di bidang sosial media.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terimakasih ini pun penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, dorongan, semangat, dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan, kritk, dan saran dari awal penulisan sampai penyelesaian skripsi.
2. Bapak Andrean Eka Hardana, SP., MP., MBA. dan Ibu Imaniar Ilmi Pariasa, SP., MP., MBA. selaku dosen pembimbing pendamping dalam memberikan bimbingan, arahan, ktitik, dan saran dari awal penulisan sampai penyelesaian skripsi.
3. Papa, Mama, dan Adik selaku keluarga penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dorongan moril maupun materiil yang tak terhingga.
4. Bapak Ali Muthoha selaku ketua Gapoktan Mutiara Tani dan ketua Kelompok Tani Lumayan Desa Selodakon serta seluruh responden petani Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur atas segala kebaikan, bantuan, dan kesediannya memberikan informasi dan wawasan yang dibutuhkan pada saat penelitian kepada penulis.
5. Tempat berbagi keluh kesahku Anindha Lazuardi, terimakasih atas segala semangat, motivasi, doa, dan berbagai dukungan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman ku tercinta Erika, Nanda, Yuni, Rahayu, Icha, Sheyla serta seluruh teman-teman seperjuangan di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS dan seluruh teman-teman Agribisnis 2013 yang telah menjadi sahabat dan keluarga kedua di Malang terimakasih atas doa, semangat dan motivasinya.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas, semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat berkah serta mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT, diberi kemudahan disegala urusan, dan menjadi orang-orang yang sukses. Aamiin.



RINGKASAN

Della Relisananda. 135040101111097. Penerapan Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Lumayan Di Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Djoko Koestiono, MS

Petani selalu berada pada posisi yang kurang menguntungkan di saat menghadapi panen maupun menghadapi paceklik. Hal ini membuat pemerintah berupaya untuk memfasilitasi dan mendorong petani agar tidak berjalan secara individu melainkan dapat membangun kebersamaan dalam bentuk kumpulan petani dalam satu kelompok tani ataupun bergabung dalam bentuk gabungan kelompok tani (Gapoktan). Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/ Permentan/OT.140/2014 tentang pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014 sebagai solusi perlindungan dan pemberdayaan petani maupun gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras, dan jagung disaat panen raya serta masalah aksesibilitas pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan LDPM unit tunda jual di lokasi penelitian serta membandingkan pendapatan petani yang menerapkan Tunda Jual dengan petani non Tunda Jual di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Lumayan di Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan jarak terdekat dengan gudang tunda jual milik Gapoktan Mutiara Tani. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan rumus estimasi proporsi sehingga diperoleh 50 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kegiatan LDPM unit tunda jual dan analisis usahatani untuk membandingkan pendapatan usahatani petani tunda jual dengan petani non tunda jual. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis beda rata-rata atau *Independent Sampel T-Test*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan LDPM merupakan program hibah dari Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk memberdayakan kelembagaan gapoktan agar mampu melakukan aktivitas pendistribusian pangan dan penyediaan cadangan pangan. Salah satu unit usaha yang dijalankan sesuai dengan pelaksanaan tunda jual yaitu Pengelolaan Hasil (RMU). Kegiatan tunda jual gabah dilakukan oleh petani dalam rangka menunda penjualan yang diakibatkan oleh kondisi harga jual gabah yang cenderung menurun akibat panen raya. Pada saat harga pasar sudah membaik, barulah petani pelaksana tunda jual tersebut memasarkan hasil produksinya ke pasar besar dengan harga jual rata-rata Rp 5.500/Kg. Pelaksanaan tunda jual di Gapoktan Mutiara Tani Kabupaten Jember ini berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani, khususnya bagi petani tunda jual yang mampu memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.806.130 dan Rp 6.484.121 untuk pendapatan petani non tunda jual. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata, hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan petani tunda jual lebih besar dari pendapatan petani non tunda jual adalah benar adanya.

SUMMARY

Della Relisananda. 135040101111097. Implementation of LDPM Activity Trade Delay Unit in Increasing Income at Lumayan Farmer Group at Selodakon Village, Sub-district of Tanggul, District of Jember, East Java. Under Advisory by Prof. Dr. Djoko Koestiono, MS

Farmers are considered to be at loss during harvest and the drought. Thus, the government attempts to facilitate and encourage farmers not to manage their harvest individually but forming of a group of farmers or joining the existing farmers group. The government through the Ministry of Agriculture and Food Security issued Regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia No. 07/Permentan/OT.140/2014 regarding the guidelines of Public Food Distribution Institution in 2014 as a solution of protection and empowerment of farmers and farmers groups against the fall of rice prices during harvest and the food accessibility issues. The purpose of this research is to describe the activities of Public Food Distribution Institution regarding trade delay unit and to compare the income of farmers implementing trade delay unit and the non trade delay unit ones.

This research was conducted at *Lumayan* Farmer Group in Selodakon Village, Sub-district of Tanggul, District of Jember. The location was purposively selected based on the closest distance to the trade delay storage owned by *Mutiara Tani* Farmers Group. The sampling method used was simple random sampling with the formula of proportion estimation and 50 respondents were obtained. The analysis used was descriptive analysis to describe the implementation of the Public Food Distribution Institution activities regarding trade delay unit and to analyze the income ratio of farmers implementing trade delay unit and the non trade delay unit farmers. Hypothesis testing was performed by mean difference analysis or *Independent Sample T-Test*.

The result indicates that the Public Food Distribution Institution activity is a program from the local government which aims to empower farmers group to be able to perform food distribution activity and to provide food supply. One unit running in accordance with the implementation of trade delay is Result Management. Trade delay activity is implemented in order to delay the sale caused by the falling price of rice during harvest. Once the market price rises, the farmers sell their product with an average selling price of 5,500 IDR/Kg. The trade delay at *Mutiara Tani* Farmers Group in District of Jember gains positive impact on the farmer's income; for the trade delay farmers, they can averagely earn 13,806,130 IDR; but for the non trade delay farmers, the figure is only 6.484.121 IDR. Based on the results, the hypothesis asserting that the income of the trade delay farmers is higher than the income of the non trade delay farmers is proven to be accurate.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Kegiatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Unit Tunda Jual Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Lumayan Di Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur”. Kemudian shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni al-qur’an dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada kedua orang tua dan adik yang selalu berdoa, mendukung dan memberikan semangat tanpa henti, Bapak Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. selaku dosen pembimbing utama, Bapak Andrean Hardana dan Ibu Imaniar Ilmi Pariasa selaku asisten dosen atas arahan, bimbingan, waktu serta dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa semua rekan-rekan satu bimbingan yang selalu memberi dukungan, masukan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga kelak skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan informasi terkait dengan topik bahasan ini. Penulis menyadari bila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi pada penelitian yang akan datang.

Malang, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Konsep Usahatani.....	10
2.3 Analisis Pendapatan Usahatani.....	11
2.4 Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).....	12
2.5 Organisasi Pelaksana Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) ...	16
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	24
3.2 Hipotesis.....	26
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan Penelitian.....	31
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
4.3 Teknik Penentuan Sampel.....	31
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
4.5 Teknik Analisis Data.....	34
4.5.1 Analisis Deskriptif (Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual).....	34
4.5.2 Analisis Kuantitatif (Pendapatan Usahatani Petani Padi).....	34

	Halaman
4.6 Pengujian Hipotesis	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	37
5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administratif	37
5.1.2 Keadaan Demografis	38
5.1.3 Kondisi Ekonomi	39
5.2 Karakteristik Responden.....	40
5.3 Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual Di Desa Selodakon	45
5.4 Analisis Biaya Usahatani Padi Di Desa Selodakon	48
5.5 Analisis Penerimaan Total Usahatani Padi Petani Pelaksana Tunda Jual dan Non Tunda Jual	56
5.6 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Pelaksana Non Tunda Jual dan Non Tunda Jual	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
	1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	28
	2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (<i>Lanjutan</i>).....	29
	3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (<i>Lanjutan</i>).....	30
	4. Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Selodakon.....	37
	5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
	6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
	7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
	8. Umur Petani Padi di Desa Selodakon.....	41
	9. Tingkat Pendidikan Terakhir Petani Padi di Desa Selodakon.....	42
	10. Pekerjaan Sampingan Petani Padi di Desa Selodakon.....	42
	11. Pengalaman Bertani Petani Padi di Desa Selodakon.....	43
	12. Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi di Desa Selodakon.....	44
	13. Luas Lahan Petani Padi di Desa Selodakon.....	45
	14. Rata-Rata Penggunaan Input Produksi Usahatani Padi Per Hektar.....	49
	15. Rata-Rata HOK Pada Seluruh Kegiatan Usahatani Padi Per Hektar.....	51
	16. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi Per Hektar Per Musim Tanam.....	55
	17. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Per Hektar.....	56
	18. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Per Hektar.....	57
	19. Analisis Uji Beda Rata-Rata Dengan <i>Independent Sampe T-Test</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....		26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Dokumentasi		64
2. Kuisisioner Penelitian		67
3. Tabulasi Data		72
4. Uji <i>Independent Sample T-Test</i>		81



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani selalu berada pada posisi yang kurang menguntungkan di saat menghadapi panen maupun menghadapi paceklik. Hal ini membuat pemerintah berupaya untuk memfasilitasi dan mendorong petani agar tidak berjalan secara individu melainkan dapat membangun kebersamaan dalam bentuk kumpulan petani dalam satu kelompok tani ataupun bergabung dalam bentuk gabungan kelompok tani (Gapoktan). Berdasarkan atas kesamaan kepentingan dan kesamaan masalah yang dihadapi, petani akan mempunyai kekuatan yang sama untuk meningkatkan posisi tawar khususnya dalam mendistribusikan hasil panennya pada saat panen raya maupun mengembangkan jejaring pemasaran dengan mitra usahanya sehingga dapat memberikan keuntungan bagi gapoktan dan anggotanya.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/2014 tentang pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014 sebagai solusi perlindungan dan pemberdayaan petani maupun gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras, dan jagung disaat panen raya serta masalah aksesibilitas pangan. Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan gapoktan di wilayah sentra produksi padi agar mampu membantu anggotanya dalam mendistribusikan atau memasarkan hasil produksi pangannya disaat menghadapi panen raya dan mampu menyediakan pangan bagi kebutuhan anggotanya disaat menghadapi musim paceklik. Pada umumnya, musim panen raya bersamaan dengan datangnya musim hujan, dimana petani mengalami kesulitan untuk mengeringkan gabah sehingga mereka memilih untuk menjualnya kepada tengkulak dengan harga yang sangat murah. Dampaknya harga gabah atau beras di tingkat petani jatuh sehingga petani sebagai produsen pangan selalu berada pada posisi yang kurang menguntungkan, sedangkan disisi lain disaat petani tidak mempunyai panen atau saat musim paceklik, maka posisi petani akan menjadi konsumen yang juga membutuhkan akses terhadap pangan untuk kebutuhan anggota keluarganya.

Kegiatan Penguatan LDPM sejatinya telah dilaksanakan sejak Tahun 2009 yang bersumber dari dana Dekonsentrasi APBN dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Dana tersebut merupakan dana Bantuan Sosial yang disalurkan langsung ke gapoktan untuk melakukan pembelian dan penjualan gabah atau beras serta membangun gudang sebagai sarana penyimpanan beras atau gabah. Melalui kegiatan tersebut, pemerintah mendorong gapoktan agar mampu memberdayakan seluruh sumberdaya yang dimiliki dalam upaya meningkatkan daya saing dan pendapatan serta kesejahteraan anggota. Selain itu, bagi para petani yang berada dalam wadah gapoktan akan dapat terpenuhi kebutuhan pokok pangannya jika mereka memerlukan. Hal ini mengingat dalam kegiatan LDPM terdapat usaha pengembangan cadangan pangan untuk tujuan memudahkan petani dalam mengakses pangan, khususnya pada saat musim paceklik sehingga mereka tetap dapat menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih produktif.

Analisis mengenai pengaruh kegiatan LDPM unit tunda jual terhadap pendapatan usahatani padi pernah dilakukan oleh Nisa dan Indah (2016) dengan hasil indikator dampak kegiatan P-LDPM di Gapoktan Karya Tani sudah cukup baik, yaitu terwujudnya stabilisasi harga gabah, beras dan jagung di wilayah Gapoktan yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga hasil panen diatas HPP dan meningkatnya perekonomian desa yang dibuktikan dengan pembelian alat bajak sawah serta mobil pickup untuk kepentingan desa. Selain itu Gapoktan Karya Tani juga sudah memiliki gudang penyimpanan cadangan pangan ketika musim paceklik dan kegiatan jual beli hasil panen telah berjalan dengan baik sehingga pendapatan petani meningkat.

Sama halnya dengan penelitian diatas, sistem tunda jual yang merupakan bagian dari kegiatan P-LDPM juga diteliti oleh Gunawan (2004) yang hasilnya adalah sistem tunda jual ini berdampak positif dan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini terbukti dengan pendapatan petani sesudah melaksanakan sistem tunda jual tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti sistem. Berdasarkan hasil kelayakan finansial, usaha penggilingan padi sebelum menjadi agen gadai gabah berada pada posisi layak usaha, tetapi setelah menjadi agen gadai gabah terbukti bila usaha penggilingan

tersebut memperoleh penghasilan tambahan. Pelaksanaan sistem tunda jual pola gadai gabah sejauh ini berjalan dengan efektif dan relatif lebih murah.

Analisis mengenai pengaruh kegiatan LDPM unit tunda jual terhadap pendapatan usahatani padi juga akan diteliti oleh peneliti di lokasi penelitian. Peneliti akan menganalisis deskripsi pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual serta menganalisis perbandingan pendapatan petani yang melakukan tunda jual dan non tunda jual di lokasi penelitian. Adapun alasan mengapa peneliti menganalisis hal tersebut, karena dengan menganalisis pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual serta menganalisis perbandingan pendapatan petani yang melakukan tunda jual dan non tunda jual, nantinya mampu mendorong petani non tunda jual untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan ini dan menyebarkan kepada petani lainnya. Selain itu peneliti akan mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan LDPM di lokasi penelitian dan memberikan solusi terbaik demi keberlanjutan kegiatan tunda jual di lokasi penelitian maupun di lokasi lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Soekarwati (1995), pendapatan usahatani adalah total penerimaan atau total *revenue* dikurangi total biaya produksi, sehingga menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan ini yang nantinya akan digunakan petani sebagai modal untuk menjalankan usahatani selanjutnya, namun permasalahan yang sering terjadi adalah jatuhnya harga pada saat panen raya sehingga apabila petani terpaksa tetap menjualnya, maka pendapatan yang diperoleh pun rendah. Kejadian semacam ini sering terjadi khususnya pada petani padi, sebab petani padi cenderung memiliki jadwal tanam yang seragam sehingga jadwal panennya pun bersamaan. Hal ini mengakibatkan harga jual gabah merosot tajam dan petani tidak bisa menyimpan hasil panen lebih lama karena sudah kehabisan biaya dan tidak punya gudang penyimpanan yang memadai.

Permasalahan atas anjloknya harga gabah pada saat panen raya juga dirasakan oleh petani di lokasi penelitian, mereka kerap dihadapkan pada masalah tidak adanya pilihan dalam menjual hasil panennya, sehingga petani terpaksa harus menjualnya pada saat panen raya kepada tengkulak. Penjualan dengan harga yang buruk pada saat panen raya tentu akan mengakibatkan kesejahteraan petani

tidak dapat dimaksimalkan. Sesuai dengan teori ekonomi mengenai *supply* dan *demand* menurut Nicholson (1999), bahwa secara umum apabila persediaan atau jumlah barang yang ditawarkan produsen melimpah maka harga pasar akan turun, dan apabila persediaan barang terbatas maka harga pasar akan naik.

Permasalahan lain yang menyebabkan kesejahteraan petani berkurang, terutama pada saat panen raya adalah rendahnya penyaluran kredit oleh lembaga-lembaga keuangan ke sektor agribisnis dengan alasan bahwa risiko usaha tani masih dianggap tinggi, sehingga kebanyakan bank tidak berani mengambil risiko lebih besar lagi karena bank harus berhati-hati mengelola dana dari masyarakat. Keengganan bank dalam membiayai sektor agribisnis ini tidak relevan lagi mengingat kejadian krisis ekonomi pada tahun 1997-2002 bahkan sampai saat ini membuktikan bahwa sektor agribisnis dan usaha mikro/kecil mampu bertahan tanpa fasilitas pemerintah. Sebaliknya, sektor perbankan dan perusahaan besar justru banyak yang mengalami kebangkrutan, sehingga perlu dihidupkan lagi dengan dana BLBI hingga Rp 650 triliun. Bank BRI, yang sejak dulu fokus meyalurkan kredit ke sektor agribisnis dan usaha mikro/kecil justru kini menjadi bank yang tergolong lebih maju (Hariyani dan Serfianto, 2010). Fakta tersebut seharusnya mampu menyadarkan perbankan nasional untuk tidak lagi meremehkan sektor agribisnis dan mau menyalurkan kreditnya asal dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan syarat agunan yang memadai.

Permasalahan-permasalahan yang ada membuat petani dituntut lebih cermat dalam mempelajari perkembangan harga agar dapat menentukan pilihan dalam memutuskan untuk menjual atau menahan hasil panennya demi memperoleh penda patan yang memadai. Selain itu, perlu adanya terobosan kebijakan dalam pola pemasaran sehingga petani masih berpeluang memetik harga yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan. Salah satu alternatif kebijakan untuk memperbaiki harga panen raya yang dapat dan sudah mulai digunakan oleh petani di lokasi penelitian adalah dengan melaksanakan kegiatan LDPM unit tunda jual. Penerapan kegiatan LDPM unit tunda jual berdasarkan pedoman umum kegiatan Penguatan LDPM 2010, mencoba memberikan solusi atas permasalahan petani mengenai sulitnya mendapatkan harga jual yang baik pada saat panen raya dan ketersediaan pangan pada saat musim paceklik. Kegiatan LDPM ini akan

membantu gapoktan untuk dapat menyediakan gudang penyimpanan dengan tujuan agar petani anggotanya dapat menyimpan hasil produksinya dan kembali memasarkannya pada saat kondisi harga pasar telah membaik.

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual di lokasi penelitian ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan petani Tunda Jual dengan petani non Tunda Jual di lokasi penelitian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Kegiatan LDPM unit tunda jual di lokasi penelitian.
2. Membandingkan pendapatan petani yang melaksanakan Tunda Jual dengan petani non Tunda Jual di lokasi penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa lapisan masyarakat, antara lain:

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan Tunda Jual dan menjelaskan bahwa Tunda Jual itu tidak sulit dan mampu membantu petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan menyimpannya dalam gudang serta kualitas gabah pun menjadi lebih baik.
2. Pemerintah, sebagai rekomendasi implementasi Tunda Jual yang lebih baik dengan lebih meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan seperti gudang dan koordinasi yang baik dengan lembaga-lembaga keuangan agar dapat menyalurkan bantuannya berupa kredit tanpa harus mempersulit petani.
3. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Tunda Jual.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki keterkaitan tentang analisis mengenai pengaruh kegiatan LDPM unit tunda jual terhadap pendapatan usahatani padi juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa dan Indah (2016) terkait dampak kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dampak indikator kegiatan Penguatan LDPM terhadap kesejahteraan petani di Gapoktan Karya Tani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan data ontologis. Hasil yang diperoleh dari penelitian Nisa dan Indah ini adalah indikator dampak kegiatan P-LDPM di Gapoktan Karya Tani sudah cukup baik, yaitu terwujudnya stabilisasi harga gabah, beras dan jagung di wilayah Gapoktan yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga hasil panen di atas HPP dan meningkatnya perekonomian desa yang dibuktikan dengan pembelian alat bajak sawah serta mobil pickup untuk kepentingan desa. Selain itu Gapoktan Karya Tani juga sudah memiliki gudang penyimpanan cadangan pangan ketika musim paceklik dan kegiatan jual beli hasil panen telah berjalan dengan baik sehingga pendapatan petani meningkat.

Pada umumnya selama ini petani sangat sulit untuk melakukan sistem tunda jual pada setiap hasil panennya, hal ini dikarenakan mereka memerlukan *cash crops* untuk melakukan usahatani selanjutnya. Para petani tersebut langsung memasarkan hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Adapun solusi alternatif yang dikeluarkan Departemen Pertanian untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menerapkan kebijakan Sistem Tunda Jual Pola Gadai Gabah. Sistem ini selanjutnya diteliti oleh Gunawan (2004) dengan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menganalisis mekanisme sistem tunda jual pola gadai gabah, (2) menganalisis dampak penerapan sistem tunda jual pola gadai gabah terhadap tingkat pendapatan petani, (3) menganalisis kelayakan pelaksanaan sistem tunda jual pola gadai gabah bagi agen gadai gabah, (4) menganalisis

kelayakan dan nilai tambah sistem tunda jual pola gadai gabah bagi petani, dan (5) menganalisis efektivitas pelaksanaan sistem tunda jual pola gadai gabah terhadap kondisi perberasan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode analisis regresi linear berganda untuk menganalisis dampak sistem tunda jual pola gadai gabah terhadap pendapatan petani, (2) metode analisis pendapatan usahatani untuk menganalisis pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan sistem tunda jual tersebut, (3) analisis efisiensi untuk mengetahui kelayakan dan nilai tambah dari pelaksanaan sistem tunda jual tersebut bagi petani dan agen gadai gabah, (4) analisis BEP untuk mengetahui berapa rupiah yang diterima petani pada saat titik impas, dan (5) analisis financial bagi agen gadai gabah. Hasil dari penelitian ini adalah mekanisme dan prosedur pelaksanaan sistem tunda jual pola gadai gabah telah dinilai baik karena sistem ini telah diadopsi dari sistem Perum Pegadaian yang memiliki standar buku yang diatur oleh undang-undang. Selain itu sistem tunda jual ini berdampak positif dan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini terbukti dengan pendapatan petani sesudah melaksanakan sistem tunda jual tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti sistem. Berdasarkan hasil kelayakan finansial, usaha penggilingan padi sebelum menjadi agen gadai gabah berada pada posisi layak usaha, tetapi setelah menjadi agen gadai gabah terbukti bila usaha penggilingan tersebut memperoleh penghasilan tambahan. Pelaksanaan sistem tunda jual pola gadai gabah sejauh ini berjalan dengan efektif dan relatif lebih murah.

Penelitian yang terkait dengan analisis perbandingan pendapatan usahatani padi juga telah dilakukan oleh Utomo (2014) di Desa Kopo Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi petani anggota dan non anggota kelompok tani dan (2) membandingkan tingkat pendapatan petani padi anggota dan non anggota kelompok tani di Desa Kopo. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi benih, pupuk kandang, tenaga kerja wanita dalam keluarga, tenaga kerja wanita luar keluarga, dan keanggotaan kelompok tani berpengaruh nyata dalam produksi padi.

Berdasarkan keanggotaan kelompok tani, pendapatan petani yang tergabung dalam kelompok tani jauh lebih besar daripada petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani dengan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 2,15. Selain itu pendapatan petani yang menyewa lahan jauh lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sendiri dengan nilai R/C ratio sebesar 2,22.

Selain ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula penelitian yang menganalisis tentang Sistem Resi Gudang (SRG), dimana dalam pelaksanaan sistem ini memiliki kemiripan dengan pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual. Perbedaannya adalah didalam Sistem Resi Gudang, petani yang menyimpan gabahnya di gudang penyimpanan milik gapoktan nantinya akan diberikan jaminan berupa dokumen resi gudang yang dapat mempermudah petani dalam melakukan kredit biaya usahatani di bank. Sistem Resi Gudang pernah diteliti oleh Sugiono (2014) dengan beberapa tujuan yaitu (1) mendeskripsikan keragaan pelaksanaan SRG di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang, serta (2) menganalisis pengaruh SRG terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *scoring* dengan menggunakan daftar komponen faktor penentu untuk tujuan pertama dan analisis pendapatan usahatani untuk tujuan kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SRG di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang secara umum sesuai dengan rata-rata tingkat kesesuaian yaitu sebesar 69%. Beberapa komponen yang belum sesuai adalah sosialisasi yang masih kurang dan spesifikasi gudang SRG yang belum memenuhi standart, maka dari itu SRG di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang sempat terhenti. Pelaksanaan SRG membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya sebesar 22,46% yang bersumber dari peningkatan harga jual 6,46%. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan pendapatan usahatani padi per hektar di Desa Plosogenuk, yaitu pendapatan atas biaya tunai petani SRG sebesar Rp 13.043.039,01 lebih besar dari pendapatan atas biaya tunai petani non SRG yaitu sebesar Rp 11.225.506,77. Berdasarkan pendapatan atas biaya total petani SRG sebesar Rp 10.478.796,79 dinilai lebih besar dari pendapatan atas biaya total petani non SRG yaitu sebesar Rp 8.556.624,26. Nilai rasio R/C atas biaya tunai petani SRG adalah 2,12 sedangkan nilai rasio R/C atas biaya tunai petani non SRG adalah 2,14. Nilai rasio

R/C atas biaya total petani SRG adalah 1,74 sedangkan nilai rasio R/C atas biaya total petani non SRG adalah 1,68.

Meskipun nilai rasio R/C atas biaya tunai pada saat petani melaksanakan SRG lebih kecil daripada pada saat petani tidak melaksanakan SRG dan nilai rasio R/C atas biaya total pada saat petani melaksanakan SRG lebih besar daripada pada saat petani tidak melaksanakan SRG, selisih besaran tersebut tidak mampu memberikan pengaruh yang besar kepada petani untuk ikut atau tetap ikut serta dalam pelaksanaan SRG. Selisih nilai rasio yang tipis dirasa belum mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan, walaupun tetap terlihat lebih baik menerapkan SRG. Hal ini semakin memperkuat atas analisis keragaan SRG dimana kurangnya sosialisasi dan spesifikasi gudang ditambah peningkatan pendapatan yang tidak terlalu signifikan, menyebabkan SRG di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang berhenti.

Berdasarkan beberapa tinjauan penelitian terdahulu, diperoleh persamaan dan perbedaan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya, jenis metode yang digunakan untuk menganalisis perbandingan pendapatan petani adalah analisis pendapatan usahatani, sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis pelaksanaan program P-LDPM dan sistem tunda jual adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh Sugiono (2014) dalam menganalisis pelaksanaan Sistem Resi Gudang, yaitu *scoring* dengan menggunakan daftar komponen faktor penentu. Selain itu, persamaannya terletak pada komoditas yang diteliti yaitu padi. Sedangkan perbedaan yang jelas dari setiap penelitian terdahulu adalah pada pemilihan lokasi dan waktu penelitian. Berdasarkan hasil dari setiap penelitian terdahulu, mampu diperoleh sebuah pernyataan bahwa pendapatan petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani dan melakukan baik kegiatan LDPM unit tunda jual atau Sistem Resi Gudang jauh lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak tergabung di dalam itu semua. Selain itu kegiatan LDPM atau Sistem Resi Gudang akan menciptakan stabilisasi harga gabah dan juga mampu menciptakan ketahanan pangan dengan tersedianya cadangan pangan di gudang penyimpanan yang telah dimiliki oleh gapoktan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya, metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani tunda jual dan non jual adalah analisis pendapatan usahatani, sedangkan metode analisis pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual menggunakan analisis deskriptif. Lokasi dan waktu penelitian yang dipilih peneliti tidak sama dengan lokasi dan waktu dari penelitian terdahulu, dimana peneliti melakukan penelitian di Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember pada bulan September hingga Oktober 2017.

2.2 Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015) dalam Putri (2016), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang baik. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin. Adapun tiga faktor yang bekerja dalam usahatani, yaitu: (a) faktor modal, barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya dengan pemakaian traktor untuk membajak dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, (b) faktor tenaga kerja, merupakan salah satu unsur penentu terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya, dan (c) faktor alam yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani seluruhnya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya, seperti sinar matahari, curah hujan, angin, dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat instimewa, antara lain bukan

merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindahkan. Sedangkan iklim sangat menentukan komoditas yang diusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi manusia. Iklim juga mempengaruhi dalam penentuan teknologi mana yang cocok untuk digunakan pada saat usahatani tersebut berlangsung.

2.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dapat diketahui dari pengukuran atau perhitungan beberapa komponen yaitu biaya-biaya usahatani dan penerimaan usahatani. Menurut Soekarwati (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Berusahatani sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan bersih dari kegiatan usahatani. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan atau keuntungan (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani padi (Rp)
- TC = Biaya total usahatani padi (Rp)

Menurut Soekarwati (1995), biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap atau *fixed cost* diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya pajak, biaya pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu besar atau gagal. Sedangkan biaya tidak tetap atau *variable cost* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja dan saprodi lainnya juga perlu ditambah. Biaya total adalah

penjumlahan dari total biaya tetap (*total fixed cost*) dengan total biaya tidak tetap (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang, tetapi tidak semua hasil ini diterima petani, melainkan hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya usahatani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput, dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani padi (Rp)

P = Harga jual padi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi padi (Kg)

2.4 Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani maupun gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras, dan jagung disaat panen raya serta masalah aksesibilitas pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/2014 tentang pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014. Kementerian Pertanian Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2009 telah melaksanakan kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) tersebut. Kegiatan P-LDPM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas gapoktan khususnya unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengelolaan dalam melaksanakan kegiatan usaha jual beli gabah atau beras

demikian tercapainya stabilisasi harga pangan di tingkat petani. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan kapasitas unit pengelola cadangan pangan dalam rangka mengembangkan cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya disaat paceklik. Pelaksanaan kegiatan P-LDPM ini tentu membutuhkan dana. Sesuai dengan tujuannya yang ingin mengembangkan cadangan pangan yang dilakukan oleh petani dan berdampak positif bagi petani, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan dana APBN tahun 2009 untuk kegiatan P-LDPM. Dana tersebut merupakan dana Bantuan Sosial (Bansos) yang digunakan untuk melaksanakan tahapan dalam kegiatan P-LDPM.

Kegiatan P-LDPM memiliki 3 tahap yang dilakukan selama 3 tahun. Tahap pertama atau tahun pertama adalah tahap penumbuhan wajib yang digunakan untuk pembangunan atau renovasi sarana penyimpanan (gudang), pengadaan gabah atau pangan lokal, dan pembelian gabah/beras/jagung. Dalam tahap ini biasanya juga disebut tahap pembinaan atau penumbuhan yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) untuk memberikan informasi dan pengarahan pada gapoktan mengenai kegiatan P-LDPM. Dalam tahap ini gapoktan dibina atau dibimbing oleh PPL dengan cara memberikan contoh pada gapoktan untuk menjalankan P-LDPM sesuai prosedur. Pada tahapan ini gapoktan mendapat dana Bansos sebesar Rp 150.000.000,00. Dana Bansos tersebut dipergunakan sebagai (1) pembangunan atau rehabilitasi gudang maksimal Rp 40.000.000,00 sebagai sarana penyimpanan cadangan pangan, (2) Rp 90.000.000,00 untuk pembelian dan pengolahan hasil produksi dari petani, dan (3) Rp 20.000.000,00 untuk penyedia cadangan pangan bagi anggota yang miskin.

Tahap kedua atau tahun kedua adalah pengembangan. Pengembangan disini memberikan ruang untuk petani menyampaikan ide-ide yang mereka miliki guna menunjang kegiatan P-LDPM dan kemudian langsung menerapkannya sesuai dengan ide atau inovasi petani yang telah disetujui oleh seluruh petani yang tergabung dalam gapoktan dan masih diawasi oleh PPL. Pada tahap ini, gapoktan menerima dana Bansos senilai Rp 75.000.000,00 untuk distribusi dan pemasaran gabah/beras/jagung. Tahap yang terakhir ditahun ketiga ini adalah mandiri, tahap ini memepersilahkan petani atau gapoktan untuk mengurus segala sesuatu sesuai dengan kegiatan P-LDPM yang sudah didapat di dua tahun sebelumnya

dari PPL dan tahap ini tentunya pemerintah dan PPL sudah tidak campur tangan lagi dengan gapoktan, tetapi jika gapoktan memerlukan bantuan PPL siap untuk membantu.

Menurut Pedoman Umum Kegiatan P-LDPM Tahun 2010, tujuan dari penyaluran dana Bansos untuk kegiatan P-LDPM adalah:

1. Memperkuat modal usaha gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya seperti usaha distribusi pangan dan unit pengelola cadangan pangan untuk dapat mengembangkan sarana penyimpanan, melakukan pembelian hasil produksi petani, dan tersedianya cadangan pangan disaat menghadapi musim paceklik serta tercapainya stabilisasi harga pangan di tingkat petani saat panen raya.
2. Mengembangkan usaha ekonomi di wilayah dengan (i) melakukan musyawarah rencana kegiatan bersama anggota kelompoknya, (ii) melakukan pembelian, penyimpanan, pengolahan, dan pemasaran sesuai dengan rencana, kebutuhan anggota, dan kebutuhan pasar serta mempunyai nilai tambah khususnya bagi unit usaha gapoktan yang mengelolanya.
3. Memperluas kerjasama distribusi pemasaran yang saling menguntungkan dengan mitra usaha di dalam maupun di luar wilayahnya.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM adalah untuk mewujudkan stabilisasi harga pangan di tingkat petani dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani melalui (a) pengembangan unit-unit usaha (unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan dan pengelolaan cadangan pangan) dan (b) pembangunan sarana penyimpanan milik gapoktan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan nilai tambah produksi petani, dan mendekatkan akses terhadap sumber pangan. Kebijakan tersebut diarahkan untuk mendukung upaya petani memperoleh harga produksi yang lebih baik disaat panen raya, meningkatkan kemampuan petani memperoleh nilai tambah produksi pangan dan usahanya melalui kegiatan pengolahan atau pengepakan atau pemasaran sehingga terjadi perbaikan pendapatan di tingkat petani, dan memperkuat kemampuan gapoktan dalam melakukan pengelolaan cadangan pangan sehingga mampu medekatkan

akses pangan pada saat menghadapi paceklik kepada anggota petani yang tergabung dalam wadah gapoktan (Pedoman Umum Kegiatan P-LDPM, 2010).

Pendekatan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM antara lain melakukan pemberdayaan gapoktan secara partisipatif dengan petani anggotanya agar mereka mampu: (a) menemukan permasalahan yang dihadapi pada saat menghadapi panen raya dan pada saat menghadapi musim paceklik, (b) merumuskan dan memutuskan cara tepat secara musyawarah dan mufakat terhadap upaya-upaya yang akan dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga di tingkat petani melalui kegiatan pembelian-penjualan hasil produksi petani secara berkelanjutan dan tersedianya pangan bagi anggotanya disaat menghadapi musim paceklik melalui pengelolaan cadangan pangan.

Gapoktan atau kelompok tani atau petani dan unit-unit usaha yang dikelolanya disadarkan agar mampu menghilangkan ketergantungan dari pihak lain, didorong agar dapat tumbuh dengan kemandiriannya, dan didukung atau difasilitasi oleh pemerintahan agar mereka dapat berkembang secara swadaya dan berkelanjutan. Dengan memberdayakan gapoktan mereka mampu untuk (a) meningkatkan kerjasama antar gapoktan dengan unit-unit usaha yang dikelola dalam wadah gapoktan; (b) menghimpun dan mengembangkan dana yang dikelola oleh gapoktan secara transparan, dengan aturan dan sanksi yang dirumuskan dan ditetapkan sendiri secara musyawara dan mufakat oleh petani anggotanya; dan (c) meningkatkan keterampilan dalam hal administrasi, pembukuan, pemantauan secara partisipatif, pengawasan internal, dan bermitra serta bernegosiasi dengan pihak lain untuk memperjuangkan hak dan kepentingan anggotannya.

Strategi yang dilaksanaka antara lain (a) memberikan dukungan kepada gapoktan dan unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan untuk memperkuat kemampuannya mendistribusikan atau memasarkan gabah/beras/jagung dari petani anggotanya dengan melakukan pembelian dan penjualan kepada mitra usahanya baik di dalam maupun di luar wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan sehingga tercapai stabilisasi harga di tingkat petani; dan (b) memberikan dukungan kepada gapoktan dan unit pengelolaan cadangan pangan dalam mengelola cadangan pangan dengan melakukan pengadaan gabah/ beras/

jagung atau pangan lokal spesifik lainnya sehingga mudah diakses dan tersedia setiap waktu secara berkelanjutan.

Kegiatan P-LDPM ini tidak serta merta dapat dilaksanakan disemua daerah atau wilayah. Kegiatan P-LDPM memiliki prosedur dimana pemerintah yang menentukan wilayah atau daerah mana yang layak untuk menerapkan kegiatan P-LDPM ini. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2014 tentang Pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014 sasaran kegiatan P-LDPM secara nasional adalah gapoktan yang sudah ada atau telah eksis, bukan bentukan baru dan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) berlokasi di daerah sentra produksi padi dan jagung, (2) memiliki unit usahadistribusi atau pemasaran atau pengolahan hasil dan unit pengelola cadangan pangan, dan (3) memiliki lahan sendiri untuk dapat dibangun sarana penyimpanan (gudang). Sedangkan dalam tahap pelaksanaan, pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014 memaparkan indikator sebagai berikut yaitu (1) sasaran: gapoktan yang sudah terpilih, (2) prosedur: penyaluran dana Bansos, (3) regulasi: Pedum Bansos Kementan, Pedum dan Pedoman pelaksanaan kegiatan P-LDPM. Dari input dan pelaksanaan kegiatan P-LDPM tersebut maka akan menghasilkan dampak yang diantaranya adalah terwujudnya stabilitas harga gabah, beras, dan jagung di wilayah gapoktan, terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani, dan meningkatnya pendapatan petani padi dan jagung yang berada di wilayah gapoktan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2014).

2.5 Organisasi Pelaksana Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Menurut Pedoman Umum Kegiatan P-LDPM Tahun 2010, pelaksanaan LDPM merupakan kegiatan bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat demi memperkuat kemampuan gapoktan membantu petani dalam menjaga stabilitas harga pangan dan memperkuat aset penyimpanan cadangan pangan yang dimiliki oleh gapoktan. Berdasarkan tujuan tersebut peran dan partisipasi dari pengurus dan anggota gapoktan menjadi prioritas utama. Peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terbatas pada fungsi pelayanan, penunjang, fasilitas dan motivasi. Partisipasi dari pengurus dan anggota gapoktan,

masyarakat, LSM, swasta, serta organisasi profesi sangat dibutuhkan untuk membina dan mendukung keberlanjutan dari gapoktan dalam menjaga stabilitas harga pangan di tingkat petani serta ketersediaan cadangan pangan sepanjang waktu. Berikut peran dari masing-masing pelaksana LDPM :

A. Tingkat Pusat

1. Menteri Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan mengalokasikan dana bantuan sosial dan menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/OT.140/1/2010 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Sosial Untuk Pertanian Tahun Anggaran 2010.
2. Menteri Pertanian menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Tahun 2010.
3. Tim Pembina tingkat Pusat yang diketuai oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian mempunyai tugas dan fungsi:
 - a. Melakukan koordinasi dalam mengintegrasikan program dan kegiatan dengan instansi lingkup pertanian maupun lintas sektor yang mendukung pelaksanaan dan pengembangan kegiatan P-LDPM.
 - b. Merumuskan kebijakan yang mendukung pelaksanaan dan pengembangan kegiatan P-LDPM secara terintegrasi.
 - c. Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi Tim Pembina Provinsi dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM di daerah.
 - d. Membina, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan P-LDPM.

B. Tingkat Provinsi

1. Gubernur bertanggung jawab terhadap pengelolaan, pengendalian dan pengawasan pelaksanaan kegiatan P-LDPM yang didukung dengan Dana Dekonsentrasi Provinsi tahun 2010.
2. Gubernur menetapkan Tim Pembina Provinsi yang beranggotakan dari Badan/Dinas/Kantor lingkup pertanian dan Ketahanan Pangan, instansi terkait lainnya sesuai dengan bidang tugasnya, organisasi petani dan masyarakat lainnya.
3. Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja yang menangani ketahanan pangan provinsi selaku penanggungjawab kegiatan P-LDPM melaksanakan:

- a. Penyusunan Petunjuk Pelaksanaan kegiatan P-LDPM tahun 2010 untuk Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan guna disebarluaskan ke Tim Pembina dan anggotanya di provinsi dan kabupaten atau kota sebagai acuan dalam melakukan pembinaan dan pelaksanaan kegiatan P-LDPM.
 - b. Koordinasi dan sinkronisasi dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P-LDPM dengan berbagai kegiatan lintas sektor baik lingkup pertanian maupun sektor pendukung lainnya di tingkat provinsi guna menterpadukan berbagai kegiatan dan pembinaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaannya.
 - c. Koordinasi dan sinkronisasi dengan instansi lingkup pertanian dan lintas sektor di provinsi maupun di kabupaten atau kota dalam hal (i) memadukan kegiatan lingkup pertanian dan sektor pendukung lainnya baik di provinsi dan kabupaten atau kota yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan P-LDPM, (ii) melakukan pemantauan, evaluasi, dan pengendalian, (iii) membantu mengatasi dan memecahkan permasalahan teknis maupun non teknis.
 - d. Pertemuan dengan Tim Pembina secara rutin untuk membahas kendala yang dihadapi Tim Teknis dan pendamping dalam hal: (i) pencairan dan pemanfaatan dana Bansos, (ii) pembangunan gudang, (iii) pendistribusian/pemasaran, (iv) peningkatan kemampuan dan keterampilan pendamping dalam melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap gapoktan.
 - e. Penetapan gapoktan dan pendamping untuk Tahap Penumbuhan dan atau Tahap Pengembangan sesuai rekomendasi Tim Pembina Provinsi;
 - f. Pelaporan kepada Gubernur terhadap pelaksanaan kegiatan P-LDPM.
4. Tim Pembina Provinsi mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam:
- a. Sosialisasi, pemantauan, evaluasi, pelaksanaan kegiatan P-LDPM Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan di tingkat kabupaten atau kota.
 - b. Verifikasi gapoktan Tahap Penumbuhan dan evaluasi gapoktan tahun pertama Penumbuhan yang akan masuk Tahap Pengembangan.
 - c. Pemberian rekomendasi untuk (i) penetapan gapoktan dan pendamping Tahap Penumbuhan yang sudah diverifikasi, (ii) penetapan gapoktan dan

pendamping dari Tahap Penumbuhan yang akan masuk pada Tahap Pengembangan.

- d. Pembinaan terhadap gapoktan yang tidak terseleksi dari Tahap Penumbuhan untuk dapat masuk ke Tahap Pengembangan.
- e. Evaluasi usulan Rencana Usaha Gapoktan (RUG) dan rencana pelaksanaannya dan pemanfaatan dana Bansos.
- f. Penyelesaian masalah pelaksanaan kegiatan P-LDPM Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan dalam hal (i) pencairan dan pemanfaatan dana Bansos, (ii) pelaksanaan teknis dan non teknis yang dihadapi oleh Tim Teknis Kabupaten atau Kota, Pendamping, dan gapoktan, (iii) perencanaan dan penyusunan desain bangunan gudang, (iv) pengelolaan gudang baik, (v) pengadaan dan penyaluran cadangan pangan, (vi) pendistribusian, dan (vii) pengembangan unit-unit usaha yang dikelola oleh gapoktan.
- g. Penyusunan pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan P-LDPM sebagai bahan kepada Gubernur.

C. Tingkat Kabupaten atau Kota

1. Bupati atau Walikota menetapkan:
 - a. Unit kerja yang menangani ketahanan pangan kabupaten atau kota sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan P-LDPM.
 - b. Tim Teknis kabupaten atau kota beranggotakan dari berbagai lingkup pertanian dan Ketahanan Pangan, instansi terkait sesuai dengan bidang tugasnya organisasi petani dan masyarakat lainnya.
2. Kepala Unit kerja yang menangani ketahanan pangan kabupaten atau kota selaku penanggungjawab pelaksana kegiatan P-LDPM melaksanakan:
 - a. Penyusunan Petunjuk Teknis (Juknis) kegiatan Pe-LDPM tahun 2010 untuk Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan guna disebarluaskan kepada Tim Teknis dan pendamping yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembinaan dan bimbingan teknis kepada gapoktan.
 - b. Koordinasi dan sinkronisasi dalam hal perencanaan pelaksanaan kegiatan P-LDPM dengan berbagai kegiatan lintas sektor baik lingkup pertanian maupun sektor pendukung lainnya dari tingkat provinsi guna

menterpadukan berbagai kegiatan dan pembinaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaannya.

- c. Koordinasi dan sinkronisasi dengan instansi lingkup pertanian maupun lintas sektor terkait lainnya di kabupaten atau kota dalam hal (i) memadukan kegiatan lingkup pertanian dan sektor pendukung lainnya baik dari provinsi maupun di kabupaten atau kota yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan P-LDPM, (ii) melakukan pemantauan dan evaluasi, (iii) membantu mengatasi dan memecahkan permasalahan yang terkait dengan teknis maupun non teknis.
 - d. Pertemuan dengan Tim Teknis secara rutin untuk membahas kendala yang dihadapi pendamping dalam hal (i) membimbing gapoktan Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan, (ii) pemanfaatan dana Bansos, (iii) membimbing dalam perencanaan dan penyusunan desain bangunan gudang, (iv) membimbing dalam pengelolaan gudang dengan baik, (v) membimbing dalam pengadaan dan penyaluran cadangan pangan, (vi) membimbing pendistribusian atau pemasaran, (vii) membimbing dalam pengembangan unit-unit usaha yang dikelola oleh gapoktan.
 - e. Pengusulan calon gapoktan dan pendamping Tahap Penumbuhan yang sudah diidentifikasi atau Gapoktan dan Pendamping yang sudah dievaluasi dari Tahap Penumbuhan untuk masuk ke Tahap Pengembangan kepada Kepala Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di provinsi.
 - f. Pelaporan kepada Bupati atau Walikota terhadap pelaksanaan kegiatan P-LDPM.
3. Tim Teknis Kabupaten atau Kota mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- a. Sosialisasi, pemantauan, evaluasi, dan laporan pelaksanaan kegiatan P-LDPM Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan dan pembinaan teknis dan non teknis terhadap Pendamping dan gapoktan;
 - b. Identifikasi gapoktan Tahap Penumbuhan dan Pendamping.
 - c. Rekomendasi pencairan dan penggunaan dana Bansos oleh unit-unit usaha gapoktan yang disesuaikan dengan RUG.
 - d. Penyelesaian masalah dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan dalam hal (i) pemanfaatan dana

Bansos, (ii) pelaksanaan teknis dan non teknis yang dihadapi oleh Pendamping, dan gapoktan.

- e. Penyusunan pelaporan pelaksanaan kegiatan P-LDPM sebagai bahan kepada Bupati atau Walikota.
- f. Pembinaan teknis terhadap gapoktan yang tidak terseleksi agar dapat masuk ke Tahap Pengembangan.

D. Tingkat Pendamping

Pendamping yang sudah ditetapkan oleh provinsi untuk mendampingi gapoktan pelaksana kegiatan P-LDPM mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain:

1. Merencanakan, mencatat dan melaporkan seluruh aktivitas kegiatan untuk melakukan pendampingan ke gapoktan dan unit-unit usahanya.
2. Membimbing kelembagaan gapoktan untuk dapat mengambil suatu keputusan yang dilakukan secara partisipatif, memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus dan anggota, memahami mekanisme musyawarah dalam membahas rencana kegiatan, merumuskan keputusan dan langkah-langkah pelaksanaan, memahami dan menerapkan aturan dan sanksi yang disepakati dan dimusyawarahkan bersama baik untuk pengurus, anggota maupun pengurus unit-unit usahanya.
3. Memfasilitasi gapoktan dan unit-unit usahanya agar mampu mengambil keputusannya sendiri, dengan jalan membantu menemukan masalah, membantu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan rencana antisipasi terhadap jatuhnya harga di saat panen raya dan kekurangan pangan disaat paceklik serta langkah perbaikannya, membantu memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai pembangunan gudang, teknologi pengolahan dan penyimpanan, memecahkan masalah yang dihadapi di lapang, serta membantu mengambil keputusan berdasarkan analisis terhadap situasi dan masalah.
4. Memfasilitasi dalam penyusunan rencana usaha gapoktan dan pelaksanaan kegiatan secara partisipatif (perumusan rencana, indikator keberhasilan, tahapan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pengawasan).

5. Memfasilitasi gapoktan dan unit-unit usahanya dalam pemupukan dana atau modal awal bagi unit distribusi dan unit pengelola cadangan pangan dari anggotanya untuk dikembangkan dan dikelola secara transparan sesuai aturan dan sanksi yang disepakati.
6. Memfasilitasi gapoktan dan unit-unit usahanya dalam membuat administrasi dan pembukuan secara baik dan teratur (pembelian dan penjualan, pengadaan dan penyaluran cadangan pangan), mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel, mengembangkan usaha sehingga memperoleh nilai tambah yang menguntungkan.

E. Tingkat Gapoktan (Penumbuhan dan Pengembangan)

Tugas dan tanggung jawab Pengurus Gapoktan antara lain :

1. Membangun kerja sama yang transparan dan akuntabel dalam melaksanakan dan mengembangkan unit usaha distribusi sesuai dengan kesepakatan yang disusun dan dirumuskan bersama.
2. Melaksanakan seluruh kegiatan dengan menggunakan Dana Bansos, dana APBD, atau swadaya masyarakat yang mengacu pada petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, sanksi setempat dan bimbingan dari Tim Pembina Provinsi, Tim Teknis Kabupaten atau Kota, dan Pendamping.
3. Mengarahkan dan menganjurkan kepada pengurus dari masing-masing unit usahanya dan anggota kelompoknya untuk melakukan secara rutin pembukuan, pencatatan, pemantauan, pengawasan dan pelaporan baik ke kabupaten atau kota maupun ke pusat.
4. Menyusun RUG , rencana pencairan dana Bansos dan pelaksanaan kegiatan (Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan).
5. Mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif masing-masing unit usahanya dan anggota kelompok.
6. Secara berkala, minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan untuk musyawarah dengan penanggung jawab masing-masing unit usaha dan para anggota kelompok yang dihadiri oleh Pendamping,
7. Mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh unit usahanya, untuk selanjutnya membuat rencana dan langkah perbaikan.

F. Unit Usaha Gapoktan

Tugas dan tanggung jawab dari unit usaha distribusi atau pemasaran dan unit pengelola cadangan pangan yang memperoleh dana bansos kegiatan P-LDPM adalah membuat pembukuan secara teratur untuk seluruh kegiatan yang dilakukan dan melaksanakan kegiatan pembelian-penjualan gabah, beras, dan jagung, pengadaan- penyimpanan- penyaluran dan pembangunan gudang.

G. Tingkat Petani

Petani dan kelompok tani yang berada dalam wadah gapoktan merupakan produsen dari gabah, beras, dan jagung dimana pada saat tertentu mereka juga sebagai konsumen. Pada saat sebagai produsen maka petani mempunyai hak untuk dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang menguntungkan. Mengingat gapoktan telah mendapatkan dukungan dana Bansos maka petani yang ada dalam wadah gapoktan pada saat panen raya dapat menjualnya ke unit usaha pemasaran milik gapoktan. Pada saat musim paceklik dimana ada anggota petani tidak mempunyai akses terhadap pangan, maka unit pengelola cadangan pangan wajib menyalurkan pangan yang dibeli dari petani kepada yang membutuhkan sesuai dengan aturan dan sanksi yang telah disepakati bersama.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

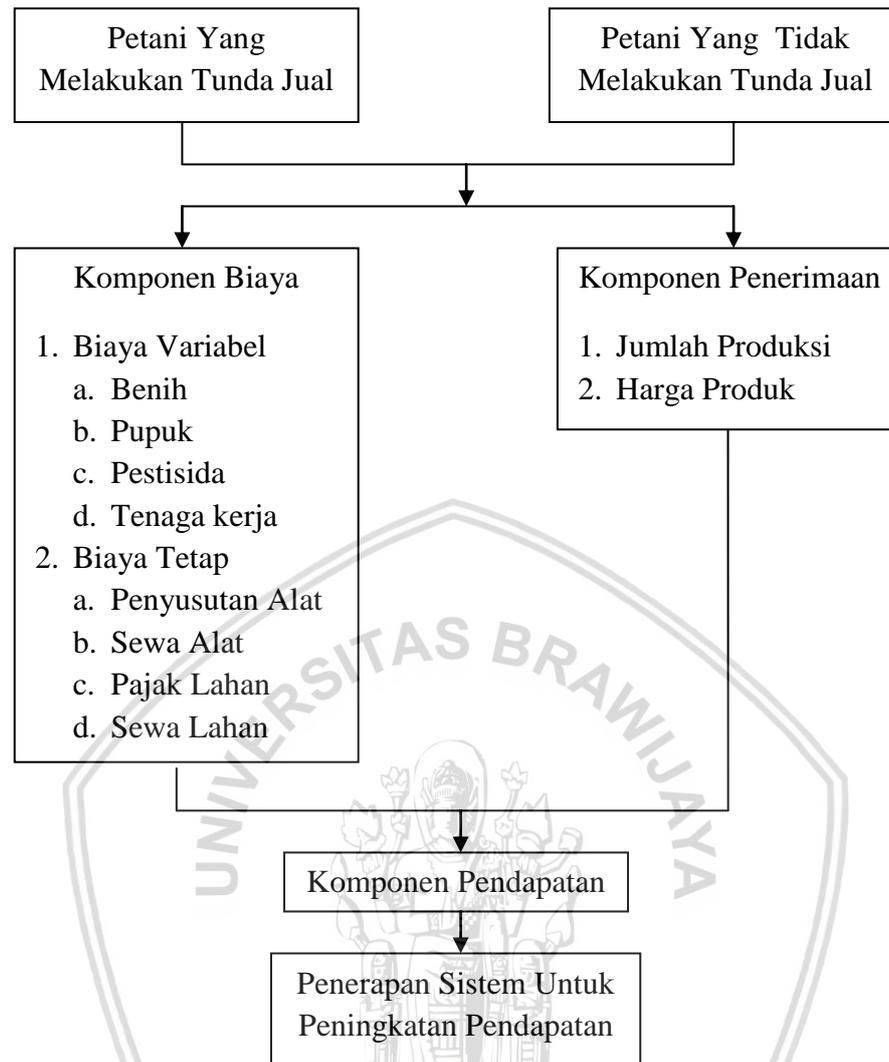
Penguatan LDPM merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan gapoktan di wilayah sentra produksi padi agar mampu membantu anggotanya dalam mendistribusikan atau memasarkan hasil produksi pangannya disaat menghadapi panen raya dan mampu menyediakan pangan bagi kebutuhan anggotanya disaat menghadapi musim paceklik. Kegiatan Penguatan LDPM unit tunda jual bersumber dari dana Dekonsentrasi APBN dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Dana tersebut merupakan dana Bantuan Sosial yang disalurkan langsung ke gapoktan untuk melakukan pembelian dan penjualan gabah atau beras serta membangun gudang sebagai sarana penyimpanan beras atau gabah. Melalui kegiatan tersebut, pemerintah mendorong gapoktan agar mampu memberdayakan seluruh sumberdaya yang dimiliki dalam upaya meningkatkan daya saing dan pendapatan serta kesejahteraan anggota. Selain itu, bagi para petani yang berada dalam wadah gapoktan akan dapat terpenuhi kebutuhan pokok pangannya jika mereka memerlukan. Hal ini mengingat dalam kegiatan LDPM terdapat usaha pengembangan cadangan pangan untuk tujuan memudahkan petani dalam mengakses pangan, khususnya pada saat musim paceklik sehingga mereka tetap dapat menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih produktif.

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui keberhasilan usahatani dilihat dari pendapatan yang diterima, semakin besar pendapatan mencerminkan keberhasilan petani yang semakin baik. Adanya analisis ini membuat petani dapat melakukan perencanaan kegiatan usahatani yang lebih baik di masa yang akan datang. Menurut Soekartawi (2002), menjelaskan bahwa terdapat beberapa istilah yang dipergunakan dalam menganalisis pendapatan usahatani, yaitu: (1) penerimaan tunai usahatani merupakan nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani, (2) pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, (3) pendapatan tunai usahatani adalah produk usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, (4) pengeluaran total usahatani

merupakan nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam kegiatan produksi termasuk biaya yang diperhitungkan, (5) pendapatan total usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Analisis usahatani diperlukan data-data yang terkait dengan penerimaan dan biaya usahatani selama jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual dari hasil produksi tersebut selama jangka waktu tertentu. Sedangkan biaya usahatani adalah total pengeluaran petani yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani selama jangka waktu tertentu.

Menurut Soekarwati (1995), biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tetap dan dikeluarkan terus menerus tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan. Sementara biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan. Pendapatan usahatani terbagi menjadi pendapatan tunai usahatani dan pendapatan total usahatani. Pendapatan tunai usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya tunai usahatani. Sedangkan pendapatan total usahatani mengukur pendapatan kerja petani dari seluruh biaya usahatani yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih penerimaan usahatani dengan biaya total usahatani.

Penerapan kegiatan unit tunda jual pada saat petani padi memasuki musim panen raya mampu memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan petani mampu menjual hasil produksinya pada saat harga pasar sudah dalam kondisi baik dan menguntungkan, yaitu mencapai Rp 5.500/Kg. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, dapat diperoleh hipotesis penelitian yaitu petani yang melakukan tunda jual akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan tunda jual.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan adanya pengukuran variabel dan definisi operasional variabel, dimana definisi operasional variabel digunakan untuk menyamakan konsep mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam

penelitian dan pengukuran variabel digunakan agar data-data yang diperoleh dari lapang sesuai dengan data yang diharapkan. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian akan disajikan pada Tabel. 1 berikut :



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
Pelaksanaan Sistem Tunda Jual	Petani Padi	Petani yang melakukan usahatani pada komoditas padi	Pengukuran berdasarkan kriteria : 0 = petani yang tidak melakukan Tunda Jual 1 = petani yang melakukan Tunda Jual
	Harga Komoditas	Harga gabah yang diterima petani pada saat panen	Harga gabah kering dalam satuan rupiah per kwintal (Rp/Kg)
	Sarana dan Prasarana Gudang	Fasilitas dan bangunan gedung yang digunakan untuk menyimpan gabah pasca panen dimana kondisi kelayakan dari kapasitasnya memadai, seperti jarak gudang ke sentra-sentra petani, pelayanan operasional dan manajemen gudang yang baik, serta tersedianya fasilitas penunjang <i>blower, dryer</i> , mesin pengayak	Pengukuran berdasarkan kriteria : 0 = petani tidak memperoleh sarana dan prasarana gudang yang memadai 1 = petani memperoleh sarana dan prasarana gudang yang memadai
	Biaya Terkait Tunda Jual	Komponen biaya yang dibebankan kepada pengguna gudang dalam rangka Tunda Jual	Biaya penyimpanan, administrasi, angkut dan bongkat muat, dan biaya penyusutan komoditas yang disimpan di gudang dalam satuan rupiah
	Dukungan Pemerintah	Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian untuk mendorong pelaksanaan Tunda Jual berupa sosialisasi dan penyuluhan kepada petani yang di dalamnya terdiri dari bantuan pembangunan fisik gudang dan pendampingan bagi petani dalam melakukan Tunda Jual	Pengukuran berdasarkan kriteria : 0 = petani tidak memperoleh sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah 1 = petani memperoleh sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (*Lanjutan*)

Konsep	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
Pendapatan Usahatani	Harga Output atau Harga Produk	Harga gabah yang diterima petani pada waktu menjual produk	Harga gabah kering giling dalam satuan rupiah per kwintal
$TR = P \times Q$	Kuantitas Produksi	Kuantitas keseluruhan produksi hasil panen petani baik yang dijual, dikonsumsi sendiri, atau yang dijadikan upah pada musim tanam yang lalu	Keseluruhan hasil panen dalam kwintal hektar per musim tanam (kwt/Ha)
$TC = \text{biaya tunai} + \text{biaya diperhitungkan}$	Biaya Pajak Lahan	Bagian dari pajak bumi dan bangunan yang dibayar oleh petani dari lahan pertanian yang dipergunakan sebagai tempat usahatani pada musim tanam yang lalu	Presentase luas lahan usahatani terhadap total luas bumi milik petani dikalikan dengan total nilai pajak yang dibayar oleh petani dalam satuan rupiah
$\pi \text{ atas biaya tunai} = TR - \text{biaya tunai}$	Biaya Penyusutan Peralatan	Nilai penyusutan semua peralatan milik petani yang digunakan untuk melakukan usahatani pada musim tanam yang lalu	Selisis antara harga beli setiap peralatan yang digunakan petani dengan nilai saat ini dibagi dengan umur setiap peralatan yang digunakan
$\pi \text{ atas biaya total} = TR - TC$	Harga Benih	Harga yang dibayar oleh petani pada waktu membeli benih untuk usahatani pada musim tanam yang lalu	Tingkat harga benih yang dibayar oleh petani dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg)
	Kuantitas Bibit	Kuantitas benih yang digunakan oleh petani pada lahan yang dikelola pada musim tanam yang lalu	Berat benih yang digunakan dalam per satuan hektar (Kg/Ha)

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (*Lanjutan*)

Konsep	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
	Biaya Transport Pembelian Saprodi	Biaya transportasi yang dikeluarkan petani dalam pembelian saprodi (bibit, pupuk, dll) pada musim tanam yang lalu	Penjumlahan biaya transportasi pada pembelian saprodi dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha)
	Harga Pupuk	Harga yang dibayar oleh petani pada waktu membeli pupuk untuk usahatani pada musim tanam yang lalu	Tingkat harga pupuk yang dibayar oleh petani dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg)
	Kuantitas Pupuk	Kuantitas pupuk yang digunakan oleh petani pada lahan yang dikelola pada musim tanam yang lalu	Penjumlahan berat berbagai pupuk yang digunakan dalam per satuan hektar (Kg/Ha)
	Upah Tenaga Kerja	Tingkat upah yang dibayar oleh petani sesuai dengan tahapan budidaya, yang meliputi pengolahan lahan, penyiapan benih, perawatan hingga panen	Tingkat upah yang berlaku ditambah konsumsi dalam rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK)
	Kuantitas Tenaga Kerja Luar Keluarga	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dalam berbagai kegiatan lapang seperti pengolahan lahan, penyiapan benih, perawatan hingga panen	Total tenaga kerja luar keluarga yang dicurahkan dalam usahatani (HOK/Ha/MT)
	Kuantitas Tenaga Kerja Dalam Keluarga	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga dalam berbagai kegiatan lapang seperti pengolahan lahan, penyiapan benih, perawatan hingga panen	Total tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan dalam usahatani (HOK/Ha/MT)

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perbandingan pendapatan petani tunda jual dan petani non tunda jual serta digunakan untuk menjawab deskripsi pelaksanaan LDPM di lokasi penelitian .

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Lumayan, Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian pada wilayah Kelompok Tani Lumayan ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan jarak terdekat dengan gudang tunda jual milik Gapoktan Mutiara Tani. Kelompok Tani Lumayan ini dapat dikatakan sebagai kelompok tani yang dimana para anggotanya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tunda jual mengingat lokasinya yang dekat dengan gudang penyimpanan tunda jual milik Gapoktan Mutiara Tani tanpa perlu membutuhkan transportasi yang besar dengan menempuh medan yang berat. Pertimbangan lain memilih wilayah Desa Selodakon sebagai lokasi penelitian adalah karena Desa Selodakon adalah salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang mengusahakan tanaman padi sebagai komoditas produksi utama dan karena Desa Selodakon merupakan salah satu wilayah yang ditunjuk oleh Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah pelaksana tunda jual. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2017.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah suatu teknik sampling dengan pengambilan anggota dari populasi sehingga tiap sampel tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun & Effendi, 2006). *Simple Random Sampling* dipilih karena metode tersebut yang paling mudah untuk diterapkan dan dianggap sebagai metode sampling yang bisa

menghindari bias. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus estimasi proporsi sampel yaitu dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang akan diteliti yang kemudian nanti akan diestimasi tingkat *sampling error* atau *bound of error* dari jumlah sample tersebut (Nazir, 2005). *Bound of error* menunjukkan ketidaksesuaian antara jumlah populasi dengan sampel yang diambil secara acak dari populasi tersebut. *Bound of error* juga digunakan untuk mengetahui tingkat kesalahan jumlah sampel dengan nilai kurang dari 5%, artinya jika melebihi nilai tersebut maka hal yang harus dilakukan adalah dengan penambahan jumlah responden. Responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah para petani padi yang tergabung dalam Kelompok Tani Lumayan, dimana Kelompok Tani Lumayan ini merupakan kelompok tani yang jaraknya dekat dengan gudang tunda jual milik Gapoktan Mutiara Tani. Jumlah petani anggota Kelompok Tani Lumayan sebanyak 101 orang dan dari jumlah tersebut diambil secara acak sebanyak 50 petani yang akan menjadi sampel untuk diteliti. Berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan tingkat error dari jumlah sampel :

1. Estimasi Proporsi

$$V(p) = \frac{p(1-p)}{n-1} \left(\frac{N-n}{N} \right)$$

Keterangan :

P = Presentase petani yang melaksanakan tunda jual

(1 - p) = Presentase petani yang tidak melaksanakan tunda jual

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

2. *Bound of Error Estimasi*

$$B = \sqrt{V(p)}$$

Keterangan :

V(p) = Estimasi proporsi

B = Tingkat Kesalahan Jumlah Sampel

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat dua jenis petani responden di Kelompok Tani Lumayan, Desa Selodakon yaitu petani yang melakukan tunda jual dan petani yang tidak melakukan tunda jual. Jumlah sampel

petani yang melakukan tunda jual diambil sebanyak 21 dan jumlah sampel petani yang tidak melakukan tunda jual diambil sebanyak 29. Proporsi kedua jenis petani responden tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus estimasi proporsi untuk mengetahui *bound o error*.

$$p = \frac{21}{(21 + 29)} = 0,42$$

$$(1 - p) = 1 - 0,42 = 0,58$$

$$V(p) = \frac{0,42(0,58)}{50 - 1} \left(\frac{101 - 50}{101} \right)$$

$$V(p) = 0,0049 (0,50)$$

$$V(p) = 0,00245$$

Bound o error estimasi

$$B = \sqrt{0,00245}$$

$$B = 0,049$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sampel sebanyak 50 petani dengan perbandingan 21 petani melakukan tunda jual dan 29 petani yang tidak melakukan tunda jual dapat diestimasikan bahwa 42% petani melakukan tunda jual dan 58% petani tidak melakukan tunda jual. Tingkat error yang terjadi pada sampel penelitian diperoleh sebesar 4,9% dengan tingkat kepercayaan 95%, dimana nilai tingkat error tersebut kurang dari 5% sehingga dapat dikatakan bahwa 50 orang petani yang menjadi sampel cukup mewakili populasi petani padi Kelompok Tani Lumayan, Desa Selodakon dan tidak perlu melakukan penambahan sampel.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara, teknik wawancara ini dilakukan secara terstruktur, dimana sudah dipersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan langsung oleh peneliti kepada para petani, baik kepada petani yang melakukan tunda jual maupun yang tidak melakukan tunda jual. Selain menulis hasil wawancara tersebut dalam lembar pertanyaan, peneliti juga menggunakan *recorder* untuk merekam

semua hasil wawancara agar peneliti mampu mengetahui jawaban petani secara jelas dan menyeluruh.

2. Observasi, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapang. Teknik observasi ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data riil, contohnya dengan mengikuti kegiatan lapang petani mulai dari persiapan untuk pelaksanaan usahatani sampai pada proses penyimpanan atau bahkan langsung ke pemasaran, maka peneliti dapat mengetahui biaya-biaya dan proses yang dikeluarkan serta yang dilakukan oleh para petani.
3. Dokumentasi, teknik pengambilan data ini dijadikan bukti riil atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga mampu meyakinkan pembaca bahwa data yang diperoleh adalah benar adanya.

4.5 Teknik Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif (Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual)

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual yang dilakukan oleh para petani padi yang menjadi responden penelitian. Analisis deskriptif ini akan menjelaskan bagaimana kegiatan LDPM yang terdapat di Gapoktan Mutiara Tani mampu menjalankan unit tunda jual hingga petani responden pelaksana tunda jual memasarkan hasil produksinya dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menjelaskan dampak yang dirasakan oleh petani responden pelaksana tunda jual setelah mengikuti kegiatan LDPM unit tunda jual di gudang yang telah disediakan oleh Gapoktan Mutiara Tani.

4.5.2 Analisis Kuantitatif (Pendapatan Usahatani Petani Padi)

Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian mengenai perbandingan pendapatan usahatani padi yang melaksanakan tunda jual dan yang tidak melaksanakan tunda jual adalah analisis usahatani. Analisis usahatani tersebut terdiri dari analisis biaya total usahatani, analisis penerimaan total usahatani, dan analisis pendapatan total usahatani.

1. Analisis Biaya Total Usahatani

Biaya total usahatani merupakan semua biaya operasional dari nilai semua masukan yang habis dalam kegiatan produksi. Biaya total usahatani terdiri dari

biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada usahatani padi meliputi biaya penyusutan alat, biaya sewa alat, biaya pajak lahan, dan biaya sewa lahan. Sedangkan biaya variabel pada usahatani padi meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, serta pembayaran upah tenaga kerja. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaluchu (2009), besarnya total biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani padi (Rp)

TFC = Biaya tetap total usahatani padi (Rp)

TVC = Biaya variabel total usahatani padi (Rp)

2. Analisis Penerimaan Total Usahatani

Menurut Soekarwati (1986), penerimaan total usahatani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik merupakan hasil yang diperoleh dari suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Total penerimaan usahatani padi adalah nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi usahatani padi dengan harga perkilogramnya. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani padi (Rp)

P = Harga jual padi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi padi (Kg)

3. Analisis Pendapatan Total Usahatani

Menurut Soekarwati (1986) dalam Febrian (2011), pendapatan total usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani padi. Besarnya pendapatan total usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan atau keuntungan (Rp)
 TR = Total penerimaan usahatani padi (Rp)
 TC = Biaya total usahatani padi (Rp)

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Independent Sampe T-Test* atau yang biasa disebut dengan uji beda rata-rata. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* olah data SPSS 20 (*lampiran 4*). Menurut Sudjana (2005), *Independent Sampe T-Test* adalah jenis uji statistik inferensial parametrik yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang tidak saling berpasangan (bebas). Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Independent Sampe T-Test dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan tunda jual dengan petani yang tidak melakukan tunda jual. Adapun syarat yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pengujian adalah (1) data yang diuji merupakan data kuantitatif (data interval atau rasio), (2) data harus diuji normalitas dengan hasil data berdistribusi normal, (3) tidak terdapat *outlier* pada data, dan (4) data bersifat homogen, namun ini bukanlah syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pengujian. *Outlier* sendiri memiliki makna dimana data yang muncul terlalu jauh atau beda sama sekali dengan sebagian besar nilai lain dalam kelompoknya.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : pendapatan petani tunda jual = pendapatan petani non tunda jual.
2. H_a : pendapatan petani tunda jual lebih tinggi dari pendapatan petani non tunda jual (terdapat perbedaan signifikan).

Dasar pengambilan keputusan menurut Sudjana (2005) adalah :

1. Jika nilai Signifikansi atau Sig.(2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak.
2. Jika nilai Signifikansi atau Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administratif

Letak wilayah Desa Selodakon secara administratif berada di propinsi Jawa Timur, berada di Kabupaten Jember tepatnya kecamatan Tanggul. Kondisi secara klimatologi untuk suhu udara pada umumnya sedang, hal ini didukung dengan curah hujan pada umumnya 25 mm/tahun. Selain itu angin bertiup dari barat ke timur dengan kecepatan rata – rata berkisar antara 0-25 Km per jam. Pada kondisi topografi berada diketinggian tanah dari permukaan air laut mencapai 100-500 m. Lokasi berada di sebelah timur pulau Jawa secara geografis berbatasan dengan :

1. Utara : Perhutani Gunung Argopuro
2. Timur : Desa Curah Kalong Kecamatan Bangsalsari
3. Selatan : Desa Klatakan Kecamatan Tanggul
4. Barat : Desa Darungan Kecamatan Tanggul

Luas wilayah seluruh Desa Selodakon yaitu 647.734 Ha. Penggunaan lahan di Desa Selodakon terdistribusi dalam berbagi jenis pemanfaatan lahan. Sebagian besar merupakan tanah tegal dengan persentase sebesar terbesar diantara penggunaan tanah yang lain. Selain itu tanah sawah dan pekarangan menjadi bagian penggunaan tanah juga dominan. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diartikan sektor pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Selodakon dari luasan yang terdiri dari :

Tabel 4. Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Selodakon

No	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	377,7	12,92
2	Pekarangan	61,90	21,21
3	Tegal	173,04	59,30
4	Kuburan	2,70	0,93
5	Jalan Desa	15,40	0,48
6	Lapangan	0,90	0,31
7	Kas Desa	10,50	3,60
8	RVE/RVO/GG	3,25	1,11
9	Wakaf	0,43	0,15
Total		291,82	100

Sumber: Data Sekunder, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Desa Selodakon ini merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan produksi komoditas pertanian, dengan berusahatani tanaman pangan maupun palawija. Pola tanam masyarakat yaitu tanaman padi – padi - kacang tanah. Namun hal ini didukung dengan pengairan untuk lahan pertanian didesa selodakon kurang mencukupi karena debit air yang ada tidak mencukupi, memanfaatkan dam – dam yang di bangun sebelum memasuki tahun 2007 belum tuntas untuk direnovasi.

5.1.2 Keadaan Demografis

Berdasarkan laporan tahunan Desa Selodakon (2015), jumlah penduduk Desa Selodakon sebanyak 6193 jiwa dengan Jumlah kepala keluarga sebanyak 2423. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Selodakon terdapat tiga yaitu suku Jawa dan Madura dan sebagian kecil suku yang lain (sunda). Komposisi penduduk dapat diketahui juga dari sebaran pada semua golongan usia diantaranya:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	L (Jiwa)	P (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-9	292	354	646	10,43
2	10-19	566	604	1170	18,89
3	20-29	471	565	1036	16,72
4	30-39	466	468	934	15,83
5	40-49	329	384	713	11,51
6	50-59	450	438	888	14,34
7	60-69	207	202	409	6,60
8	70+	201	196	397	6,41
	Jumlah	2982	3211	6193	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Selodakon yang berada di usia produktif mencapai 64,27%, terhitung mulai usia 18 tahun sampai 60 tahun. Jumlah penduduk yang berumur 0 – 17 tahun sebesar 29,32% merupakan golongan penduduk anak-anak dan remaja yang masih menyelesaikan pendidikan di sekolah formal. Dominansi persentase jumlah penduduk produktif maka Desa Selodakon sangat potensial dalam penyediaan tenaga kerja sehingga dapat mempengaruhi kegiatan usaha. Pada bidang pertanian, ketersediaan tenaga kerja yang produktif mampu meningkatkan produktivitas kerja dan mendukung

kondisi fisiknya untuk berusaha tani sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sektor pertanian di daerah penelitian.

Selain itu dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Selodakon. Kualitas dan tingkat pendidikan yang baik dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah melalui tingkat penyerapan teknologi, informasi ilmu pengetahuan, dan inovasi baru di dalam berusaha tani. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mampu menunjang keberhasilan usahatani di suatu daerah dan meningkatkan kualitas hidup untuk melakukan perubahan menuju ke arah pembangunan. sebagai berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2247	36,28
2	SD sederajat	2364	38,17
3	SMP sederajat	1371	22,14
4	SMA sederajat	181	2,92
5	Diploma	12	0,19
6	Sarjana	15	0,24
7	Pascasarjana	4	0,06
Jumlah		6193	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat dasar memang lebih dominan di Desa Selodakon, namun bukan berarti tingkat pendidikan tidak menjadi prioritas dalam kebutuhan penduduk setempat. Berbagai faktor yang mempengaruhi seorang penduduk tidak menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, salah satunya adalah kendala perekonomian. Namun pemerintah kabupaten setempat terus mensosialisasikan dan memberikan informasi – informasi pada warga setempat agar tidak tertinggal oleh perkembangan jaman sehingga semua penduduk Desa Selodakon sudah terbebas dari buta aksara.

5.1.3 Kondisi Ekonomi

Desa Selodakon memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah ditingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi Desa yang ada yang pada umumnya masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Sumberdaya yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah dibidang

pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi: padi, jagung, kedelai, ubi, kacang panjang, kacang tanah, mangga, rambutan dan tanaman palawija lainnya. Secara umum mata pencaharian penduduk Desa Selodakon dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	5564	89,83
2	Industri Pengolahan Kecil/ Kerajinan Tangan/Rumah	250	4,04
3	Konstruksi/Bangunan	2	0,03
4	Perdagangan/Rumah/Jasa	77	1,24
5	Trnasportasi/Pegudangan/Komunikasi	213	3,44
6	Perbengkelan	7	0,11
7	Dan Lain-lain	81	1,31
Jumlah		6193	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian besar penduduk Desa Selodakon bermata pencaharian sebagai di bidang pertanian. Hal ini didukung dengan sebagian besar wilayah desa merupakan tanah tegal, sawah dan pekarangan diantara penggunaan tanah yang lain. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diartikan sektor pertanian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Selodakon.

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani padi di Desa Selodakon dengan total jumlah responden 50 petani. Petani padi tersebut dibagi menjadi dua yaitu petani pelaksana tunda jual dan petani non tunda jual, dimana keseluruhan responden petani tergabung dalam Kelompok Tani Lumayan dan hanya petani pelaksana tunda jual yang juga tergabung dalam Gapoktan Mutiara Tani di bawah pimpinan Bapak Ali Muthoha. Terdapat beberapa karakteristik petani yang dapat dijelaskan berdasarkan umur, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan sampingan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.

1. Umur

Umur dapat digunakan untuk mengetahui kondisi produktif atau tidaknya para petani dalam menjalankan serta mengembangkan usahatani di suatu daerah. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2016, umur produktif tenaga kerja berada pada rentan usia 15 sampai 64 tahun. Berikut data umur responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 8. Umur Petani Padi di Desa Selodakon

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	20-39	7	14
2	40-49	15	30
3	50-59	20	40
4	> 60	8	16
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa seluruh responden petani padi di Desa Selodakon berada pada umur produktif dengan jumlah petani yang berada pada rentan umur 50 sampai 59 tahun paling mendominasi yaitu sebanyak 20 (40%) orang. Selain itu juga diperoleh data jumlah petani pada rentan umur 20 sampai 39 tahun sebanyak 7 (14%) orang, pada rentan umur 40 sampai 49 tahun sebanyak 15 (30%) orang, dan rentan umur 60 tahun ke atas sebanyak 8 (16%) orang. Hal ini mengindikasikan bahwa petani yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan berusahatani. Di samping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh petani tersebut dalam mengelola usahatani demi memperoleh pendapatan usahatani yang besar pula.

2. Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir menunjukkan lamanya seorang petani mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan sangat diperlukan untuk semua orang, terlebih untuk para petani baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungannya dengan kemampuan petani menerima teknologi baru dan informasi pertanian. Dalam penerapannya petani menjadi lebih terbuka terhadap adanya kemajuan teknologi yang bisa membantu dalam pelaksanaan teknis usahatani. Berikut data tingkat pendidikan terakhir responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Terakhir Petani Padi di Desa Selodakon

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	SD	24	48
2	SMP	24	48
3	SMA	0	0
4	D3/S1	2	4
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden petani padi di Desa Selodakon yang menempuh tingkat pendidikan terakhir SD dan SMP adalah sama yaitu sebanyak 24 (48%) orang. Sedangkan pada tingkat pendidikan D3 atau S1 diperoleh sebanyak 2 (4%) orang dan tidak adanya petani yang menempuh pendidikan terakhirnya sampai tingkat SMA. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat pedesaan, dimana sebagian besar masyarakat bermatapencapaian sebagai petani dan hanya mampu menempuh tingkat pendidikan SD hingga SMP saja karena faktor keterbatasan biaya yang bisa dibilang tergolong rendah. Namun pada kondisi lapang, mayoritas petani yang tingkat pendidikan terakhirnya hanya sampai SD dan SMP ini masih bisa menerima informasi pertanian dan menerapkan teknologi yang diberikan oleh para penyuluh.

3. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan menunjukkan pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani selain berusahatani padi demi memenuhi kebutuhan hidup baik secara materi atau bahkan dapat langsung mengkonsumsi hasil produksinya. Berikut data pekerjaan sampingan dari responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 10. Pekerjaan Sampingan Petani Padi di Desa Selodakon

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	18	36
2	Peternak	9	18
3	Pedagang	16	32
4	Lainnya	7	14
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, diketahui bahwa petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 18 (36%) orang. Selain itu petani yang

memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak sebanyak 9 (18%) orang, sebagai pedagang sebanyak 16 (32%) orang, dan lainnya (sebagai tenaga proyek, pengurus LKM, guru) sebanyak 7 (14%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lebih banyak dengan mengandalkan usahatani padi dan berdagang, mengingat pendidikan yang ditempuh tidak terlalu tinggi, maka hanya sedikit petani yang memiliki pekerjaan sampingan dengan jenjang yang lebih tinggi.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani menunjukkan berapa lama petani melakukan usahatannya. Berikut data pengalaman bertani dari responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 11. Pengalaman Bertani Petani Padi di Desa Selodakon

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	4-8	5	10
2	9-12	34	68
3	13-20	11	22
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, diketahui bahwa 90% petani padi di Desa Selodakon memiliki pengalaman bertani lebih dari 9 tahun. Dapat dipaparkan sebanyak 34 (68%) petani padi memiliki pengalaman bertani selama 9 sampai 12 tahun, sedangkan sebanyak 11 (22%) petani padi memiliki pengalaman bertani selama 13 sampai 20 tahun. Hal ini menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usahatannya, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh baik dari segi informasi budidaya, harga pasar hingga inovasi teknologi pertanian baru yang diberikan oleh penyuluh. Begitupun sebaliknya, sebanyak 5 (10%) petani padi yang pengalaman bertaninya dibawah 9 tahun relatif lebih sedikit dalam memperoleh pengalaman baik dari segi informasi hingga inovasi teknologi pertanian baru yang diberikan oleh penyuluh.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yaitu jumlah orang yang terdapat pada setiap keluarga petani, yang berusia produktif maupun pada usia non produktif. Banyaknya anggota keluarga non produktif juga merupakan suatu faktor yang

dapat mempengaruhi beban keluarga. Berikut jumlah anggota keluarga responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 12. Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi di Desa Selodakon

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	< 4	1	2
2	4-5	34	68
3	> 5	15	30
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa petani padi rata-rata mempunyai anggota keluarga sebanyak 5 orang. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Dapat dipaparkan, 34 (68%) petani padi memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 sampai 5 orang, sedangkan 15 (30%) petani padi memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang. Sisanya hanya 1 (2%) petani padi yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang. Meskipun rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh setiap petani padi cukup banyak, sedikit dari anggota keluarga tersebut yang mau ikut serta dalam berusaha tani padi. Mereka lebih memilih untuk berdagang atau bahkan meneruskan pendidikannya dengan alasan agar memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih tinggi. Selain alasan tersebut ada pula anggota keluarga yang memang sudah tua sehingga tidak memungkinkan untuk ikut serta dalam usaha tani padi. Hal ini membuat para petani memperkerjakan orang diluar keluarga untuk ikut serta mengelola usaha tani padinya.

6. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu *input* yang sangat penting dalam kegiatan usaha tani. Lahan adalah tempat kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani. Umumnya petani yang mempunyai luas lahan di bawah 0,50 Ha sering disebut dengan petani gurem (Soekartawi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, 94% responden petani padi di Desa Selodakon merupakan petani pemilik karena mereka menggarap lahan tanpa mengeluarkan biaya sewa lahan. Sementara luas lahan garapan berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha tani dimana usaha tani dengan luas lahan yang lebih besar akan memiliki

produktivitas yang relatif lebih tinggi dari pada usahatani dengan luas lahan yang lebih kecil. Berikut data luas lahan responden petani padi di Desa Selodakon.

Tabel 13. Luas Lahan Petani Padi di Desa Selodakon

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	
		(orang)	prosentase (%)
1	Luas (1,2 – 1,55)	13	26
2	Sedang (0,6 – 1,15)	16	32
3	Sempit (0,15 – 0,55)	21	42
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa responden petani padi di Desa Selodakon yang memiliki luas lahan antara 1,2 sampai 1,55 Ha sebanyak 13 (26%) orang. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan antara 0,6 sampai 1,15 Ha sebanyak 16 (32%) orang dan petani yang memiliki luas lahan antara 0,15 sampai 0,55 Ha sebanyak 21 (42%) orang. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh data luas lahan terbesar yaitu 1,54 Ha dan luas lahan terkecil sebesar 0,15 Ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi di Desa Selodakon adalah 0,75 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa lahan kepemilikan petani dinilai cukup luas sehingga mempengaruhi hasil produksi pertanian. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar potensi hasil yang diperoleh dan biaya usahatani yang dikeluarkan pun semakin besar. Luas lahan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani pada keikutsertaannya dalam sistem tunda jual. Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 0,75 Ha ikut serta dalam sistem tunda jual dimana pelaksanaannya dilakukan di gudang milik Gabungan Kelompok Tani Mutiara Tani. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,75 Ha biasa menyimpannya di rumah dan tidak dijual, bahkan hanya sebagai cadangan makanan keluarga. Apabila petani memerlukan biaya, barulah petani menjual gabahnya atau hanya memanfaatkan dari hasil penjualan panen palawija.

5.3 Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual Di Desa Selodakon

Kegiatan tunda jual yang berada di Desa Selodakon dilaksanakan oleh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Lumayan yang juga aktif di Gapoktan Mutiara Tani. Pelaksanaan tunda jual ini berjalan karena didukung dengan adanya hibah program dari Provinsi Jawa Timur yang didapatkan oleh Gapoktan Mutiara Tani yaitu program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat

(LDPM). Gapoktan ini dipilih oleh Provinsi Jawa Timur dikarenakan telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/2014 tentang Pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014 yang menyatakan bahwa gapoktan yang dapat menerima hibah program ini adalah gapoktan sudah ada dan telah eksis (bukan baru) yang berlokasi di daerah sentra produksi padi dan jagung, memiliki unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan hasil dan unit pengelola cadangan pangan, serta memiliki lahan sendiri untuk dapat dibangun sarana penyimpanan (gudang). Gapoktan Mutiara Tani ini telah memiliki dua bidang dalam menjalankan kegiatan diawal pembentukannya yaitu bidang budidaya dan bidang usaha pasca panen yang terdiri dari cadangan pangan dan distribusi pemasaran. Gapoktan Mutiara Tani mendapatkan hibah LDPM dengan berkompetisi dari berbagai gapoktan se-Kabupaten di Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember.

Program LDPM adalah salah satu program kebijakan pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan. Program yang dilaksanakan ditingkat petani yang mewajibkan gapoktan untuk melaksanakan dua kegiatan sebagai cadangan pangan masyarakat dan sebagai lembaga distribusi atau pemasaran khususnya pada komoditas beras. Pelaksanaan program ini kemudian dibagi lagi, dimana yang awalnya kegiatan pemasaran dibagi menjadi bagian bidang usaha pasca panen, selanjutnya berdiri sendiri dalam bidang unit usaha pemasaran. Namun, untuk kegiatan cadangan pangan masyarakat tetap berjalan sesuai dengan ketentuan program.

Program LDPM bertujuan untuk memberdayakan kelembagaan gapoktan agar mampu dalam melakukan aktivitas pendistribusian pangan dan penyediaan cadangan pangan, serta untuk meningkatkan kemampuan gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya dalam usaha memupuk cadangan pangan dan memupuk modal yang ada. Kondisi ini terus bertahan sehingga pada tahun 2016 terbentuk total bidang atau unit usaha sebanyak 5 (lima) yaitu Pengelolaan Hasil (RMU), Distribusi (Pemasaran Produk Pertanian), Cadangan Pangan, Budidaya Pertanian, dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Salah satu unit usaha yang dijalankan sesuai dengan pelaksanaan tunda jual yaitu Pengelolaan Hasil (RMU).

Unit pengelolaan hasil pertanian atau *Rice Milling Unit* (RMU) memiliki peran dalam kegiatan pasca panen komoditas padi. Kegiatan yang dilakukan di Unit RMU atau pengolahan hasil pertanian adalah mengelola gabah menjadi beras sampai pengemasan. Selain itu unit ini juga menerima dalam penyimpanan gabah atau tunda jual gabah. Gabah yang dipersyaratkan dalam unit ini adalah gabah kering giling. Pada gabah kering panen, gabah mempunyai kandungan kadar air maksimal 14%, kandungan kotoran/hampa maksimal 3%, mempunyai butir hijau/mengapur maksimal 5%, butir kuning/rusak maksimal 3%, dan butir merah maksimal 3%.

Pada operasional untuk penyelepan gabah, teknisnya petani membawa gabah kering panen untuk diselepan ke RMU sesuai dengan jumlah yang diinginkan petani. Pada unit ini juga menyediakan fasilitas pengeringan padi. Kapasitas penggilingan padi adalah 1 ton perjam. Selain penggilingan, Unit Pengelola Hasil juga melakukan *packaging* dalam ukuran 25 Kg dan juga melakukan penyimpanan bagi petani yang melakukan tunda jual. Penyimpanan dilakukan secara parsial sehingga petani lebih aman dan lebih fleksibel ketika akan menjual atau mengambil gabahnya.

Kegiatan penyimpanan atau tunda jual gabah dilakukan oleh petani apabila terdapat petani yang akan menyimpan gabah dalam kuantitas tertentu. Penyimpanan ini dilakukan dalam rangka menunda penjualan yang diakibatkan oleh kondisi harga jual gabah yang cenderung menurun akibat panen raya. Petani melakukan tindakan tunda jual pada gabah sampai pada kondisi harga jual yang sudah naik kembali dengan harapan pada saat petani menjualnya, petani mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pada umumnya petani melakukan penjualan pada saat musim paceklik, dimana *stock* beras pada saat itu sudah sangat minim dan masyarakat masih tetap sangat membutuhkannya. Harga jual yang diterima petani saat menjual hasil produksinya pasca melakukan tunda jual rata-rata adalah sebesar Rp 5.500/Kg.

Pelaksanaan kegiatan LDPM unit tunda jual yang dilakukan di Gapoktan Mutiara Tani ini banyak memberikan dampak positif sesuai dengan indikator evaluasi dampak kebijakan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2014. Adapun dampak positif

tersebut adalah meningkatnya harga jual hasil panen yang diterima oleh petani anggota Gapoktan Mutiara Tani khususnya yang melakukan tunda jual. Harga jual hasil panen sebelum adanya kegiatan ini dirasa sangat jauh dari HPP karena harga yang ditawarkan bersaing dengan harga tengkulak yang relatif lebih rendah. Setelah berlangsungnya kegiatan LDM unit tunda jual, harga jual yang diperoleh para petani sudah mulai meningkat bahkan berada jauh diatas HPP. Hal ini membuat perekonomian Desa Selodakon perlahan menjadi lebih baik pula, sehingga rata-rata petani yang melakukan tunda jual mampu membeli alat bajak sawah sendiri dan tersedianya transportasi angkut milik gapoktan.

Selain pernyataan di atas, dampak positif lainnya adalah Gapoktan Mutiara Tani telah memiliki gudang penyimpanan pangan sehingga mampu mewujudkan ketahanan pangan demi terpenuhinya kebutuhan anggota saat mengatasi musim paceklik. Ketersediaan fasilitas gudang berada di gudang pertama yaitu di sebelah selatan Balai Desa dengan kapasitas penyimpanan mencapai 10 ton. Meningkatnya pendapatan petani juga merupakan salah satu dampak positif dari adanya kegiatan ini serta fungsi gapoktan sebagai unit pemasaran juga berjalan dengan baik, para petani yang melakukan tunda jual mampu menjualkan hasil produksinya ke pasar besar yang notabene mampu memberikan harga jual yang lebih baik.

5.4 Analisis Biaya Usahatani Padi Di Desa Selodakon

Padi merupakan produk utama yang diusahakan oleh para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Lumayan Desa Selodakon. Usahatani padi tersebut dilakukan dalam dua musim tanam dalam setiap tahunnya, yaitu pada musim tanam I Juni-September dan pada musim tanam II November-Februari. Pola tanam padi hanya dilakukan dua kali dalam setahun karena untuk musim tanam III digunakan untuk menanam palawija. Hal ini dimanfaatkan sebagai penambah pendapatan para petani pada saat petani tidak menjual hasil panen padinya dikarenakan disimpan untuk dikonsumsi sendiri.

Analisis usahatani dapat dilakukan dengan menghitung tingkat pendapatan usahatani padi pada satu kali musim tanam. Analisis ini dapat mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pelaksana tunda jual maupun petani non tunda

jual, seperti biaya sarana input produksi, biaya tenaga kerja, biaya depresiasi peralatan, biaya pajak tanah, dan biaya sewa lahan. Secara lebih rinci, hal ini akan dibahas dalam penjelasan berikut.

1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali musim tanam dan mempengaruhi besar serta kecilnya produksi usahatani padi yang akan dihasilkan. Bahan baku merupakan variabel yang dapat berubah jumlah dan nilainya dalam proses produksi. Semakin tinggi produksi, maka semakin banyak kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Biaya variabel dalam usahatani padi terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut perincian rata-rata penggunaan benih, pupuk, dan pestisida per hektar pada musim tanam II bulan November-Februari 2017 antara petani padi pelaksana tunda jual dan petani padi non tunda jual yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 14. Rata-Rata Penggunaan Input Produksi Usahatani Padi Per Hektar

No	Komponen Input	Petani Pelaksana Tunda Jual			Petani Non Tunda Jual		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Benih	35,09	8.190,47	289.287,6	52,66	9.344,82	492.433
2	Pupuk						
	Kandang	351,51	416,67	170.981	0	0	0
	Urea	236,62	1.804,76	428.448,6	316,86	1.900	602.026,5
	Za	67,01	1.009,52	95.088,02	105,18	1.158,62	168.286,7
	SP36	68,91	1.619,05	137.825,5	61,35	1.241,38	122.704,6
	Phonska	224,49	2300	516.342,5	242,96	2300	558.806,3
3	Pestisida	8,77	80.318,84	704.396,3	2,67	344.379	923.928,1
	Total			2.342.369			2.868.185

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

a. Benih

Benih yang digunakan oleh petani baik yang melakukan tunda jual maupun yang tidak menggunakan tunda jual adalah benih yang dibeli dari kios yang dimiliki oleh Gapoktan Mutiara Tani Desa Selodakon. Varietas benih yang digunakan adalah varietas unggul jenis IR 64 dan ciherang serta varietas lokal jenis cibogo. Menurut para petani yang berada di lokasi penelitian, pemilihan varietas padi tersebut dikarenakan sifatnya yang adaptif, mudah dibudidayakan, serta telah mempunyai karakteristik spesifikasi yang sama dengan daerah tanam penelitian. Varietas ini juga dikenal sebagai varietas yang tahan terhadap hama dan memiliki anakan produktif sebanyak 11 sampai 20 sehingga mampu mencapai hasil produksi sebanyak 5 ton per hektar. Selain itu, para petani juga mengatakan

bahwa harga jual yang didapat relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas padi lainnya,

Jumlah rata-rata benih per hektar yang digunakan oleh petani pelaksana tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 35,09 Kg. Sedangkan jumlah rata-rata benih per hektar yang digunakan oleh petani non tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 52,66 Kg. Berdasarkan data di atas, penggunaan benih pada petani non tunda jual jauh lebih banyak, hal ini dikarenakan pada saat penanaman para petani non tunda jual langsung menebarkan benih ke lahannya tanpa diperhitungkan berapa semestinya benih yang ditanam. Penggunaan jumlah benih padi akan mempengaruhi total pengeluaran untuk input produksi padi.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani baik yang melakukan tunda jual maupun yang tidak menggunakan tunda jual cenderung sama yaitu pupuk anorganik (urea, ZA, SP36, dan Phonska) dan yang membedakan hanyalah penggunaan pupuk organik (pupuk kandang) dimana hanya petani pelaksana tunda jual yang menggunakannya. Semua pupuk tersebut dibeli dari kios yang dimiliki oleh Gapoktan Mutiara Tani Desa Selodakon.

Jumlah rata-rata penggunaan pupuk per hektar oleh petani pelaksana tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 948,54 Kg. Sedangkan jumlah rata-rata penggunaan pupuk per hektar oleh petani non tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 726,35 Kg. Penggunaan jumlah rata-rata pupuk per hektar antara petani pelaksana tunda jual dan petani non tunda jual terdapat selisih yang tidak terlalu besar, hal ini dikarenakan mayoritas lahan petani pelaksana tunda jual berada di dataran lebih tinggi dibanding lahan petani non tunda jual. Petani pelaksana tunda jual menggunakan pupuk yang lumayan banyak demi mensiasati adanya pupuk yang tergerus oleh air hujan. Penggunaan pupuk juga akan mempengaruhi total pengeluaran untuk input produksi padi.

c. Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani baik yang melakukan tunda jual maupun yang tidak menggunakan tunda jual terdiri dari dua jenis yaitu pestisida

cair dan bubuk. Penggunaan pestisida dilakukan dengan cara mencampurkan konsentrat padat ataupun cair dengan air yang kemudian disemprotkan pada tanaman padi. Selama satu musim tanam, rata-rata petani menyemprotkan pestisida sebanyak dua kali. Jika dinilai tanaman padinya masih membutuhkan pestisida, maka penyemprotan bisa dilakukan hingga empat kali.

Jumlah rata-rata penggunaan pestisida per hektar oleh petani pelaksana tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 8,77 Kg/L dengan total biaya Rp 704.396,3. Sedangkan jumlah rata-rata penggunaan pestisida per hektar oleh petani non tunda jual pada musim tanam II November-Februari 2017 adalah sebanyak 2,67 Kg/L dengan total biaya Rp 923.928,1. Perbedaan jumlah rata-rata penggunaan pestisida dan total biaya per hektar ini dikarenakan jenis pestisida yang digunakan berbeda, begitupun dengan harganya. Petani pelaksana tunda jual rata-rata menggunakan jenis pestisida Nativo, Baycap Marathon, dan Folicur. Petani non tunda jual rata-rata menggunakan jenis pestisida Plenum dan Biomax.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani pelaksana tunda jual dan petani non tunda jual terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dalam keluarga petani, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang tidak memiliki ikatan keluarga dengan petani tetapi diminta untuk menggarap lahannya. Tenaga kerja yang digunakan dalam semua kegiatan usahatani padi di lokasi penelitian adalah tenaga kerja laki-laki dan wanita. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, dan pemanenan.

Tabel 15. Rata-Rata HOK Pada Seluruh Kegiatan Usahatani Padi Per Hektar

No.	Jenis Petani	Jenis Kelamin		Upah (Rp)		Jumlah Hari Kerja	Total Biaya HOK (Rp)
		P	W	P	W		
1	Tunda Jual	12,33	6,67	32.857,1	22.023,8	7,65	4.202.193
2	Non Tunda Jual	13,61	8,85	26.034,5	17.689,7	8,95	4.554.905

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pelaksana tunda jual per hektar untuk seluruh kegiatan usahatani padi adalah sebanyak 19 orang. Tenaga kerja tersebut terdiri dari 0,62 tenaga kerja dalam keluarga dan 18,38 tenaga kerja luar keluarga. Adapun perinciannya, rata-rata tenaga kerja wanita yang digunakan per hektar adalah sebanyak 6,67 orang dengan upah Rp 22.023,8/ hari sedangkan rata-rata tenaga kerja pria yang digunakan per hektar adalah sebanyak 12,33 orang dengan upah Rp 32.857,1/ hari.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani non tunda jual per hektar untuk seluruh kegiatan usahatani padi adalah sebanyak 22,46 orang. Tenaga kerja tersebut terdiri dari 8,48 tenaga kerja dalam keluarga dan 13,97 tenaga kerja luar keluarga. Adapun perinciannya, rata-rata tenaga kerja wanita yang digunakan per hektar adalah sebanyak 8,85 orang dengan upah Rp 17.689,6/ hari sedangkan rata-rata tenaga kerja pria yang digunakan per hektar adalah sebanyak 13,61 dengan upah Rp 26.034,4/ hari.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja petani non tunda jual pada satu hektar lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja petani pelaksana tunda jual. Hal ini dikarenakan pada petani pelaksana tunda jual mayoritas sudah memiliki alat traktor sendiri, sehingga pada pelaksanaan pengolahan lahan para petani lebih sedikit menggunakan tenaga kerja. Selain itu, hal ini juga berpengaruh terhadap jumlah hari kerja dan total biaya tenaga kerja, dimana jumlah hari kerja dan total biaya tenaga kerja petani pelaksana tunda jual lebih kecil dibandingkan dengan petani non tunda jual. Pembayaran yang dilakukan pun semuanya berupa uang dan tidak ada yang menerapkan sistem bagi hasil.

2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap pada usahatani padi merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh dalam berusahatani. Komponen untuk biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya sewa alat, biaya pajak lahan, dan biaya sewa lahan. Perincian rata-rata biaya penyusutan alat, biaya sewa alat, biaya pajak lahan, dan biaya sewa lahan per hektar pada musim tanam II bulan November- Februari 2017

antara petani padi pelaksana tunda jual dan petani padi non tunda jual akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Biaya Penyusutan Alat

Jenis alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan padi adalah cangkul, arit, ember, linggis, pompa air, alat semprot hama dan traktor. Cangkul digunakan untuk menggemburkan tanah, arit digunakan untuk menyiangi ilalang yang ada di sekitar lahan sawah, linggis digunakan untuk membalikkan tanah dan memecah tanah keras, pompa air digunakan untuk membantu mengairi sawah, alat semprot hama digunakan sebagai wadah penyemprot pestisida untuk memberantas hama dan traktor digunakan untuk membajak sawah dan menggemburkan tanah. Peralatan yang digunakan oleh petani pelaksana tunda jual maupun petani non tunda jual sebagian besar adalah milik petani penggarap, tetapi ada juga yang milik sendiri ataupun menyewa. Nilai rata-rata penyusutan alat pertanian petani pelaksana tunda jual per hektar adalah sebesar Rp 307.176 dan nilai rata-rata penyusutan alat pertanian petani non tunda jual per hektar adalah sebesar Rp 115.362,4. Apabila dibandingkan dengan petani non tunda jual yang hampir semuanya menyewa traktor, mayoritas petani pelaksana tunda jual telah memiliki traktor sendiri sehingga nilai rata-rata penyusutan alatnya lebih tinggi.

b. Biaya Sewa Alat

Biaya sewa alat adalah biaya yang dikeluarkan petani responden padi pada setiap peralatan pertanian yang disewa untuk mengelola usahataniannya. Alat yang disewa mayoritas adalah traktor. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pelaksana tunda jual untuk membayar sewa alat traktornya adalah Rp 375.476,2. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani non tunda jual untuk membayar sewa alat traktornya adalah Rp 659.539,7. Berdasarkan hasil dari data penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa biaya sewa alat traktor petani non tunda jual lebih besar dibandingkan dengan biaya sewa alat traktor yang dikeluarkan oleh petani tunda jual. Hal ini dikarenakan petani non tunda jual mayoritas tidak memiliki alat traktor sendiri sehingga petani tersebut harus menyewanya.

c. Biaya Pajak Lahan

Biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani responden bervariasi, tergantung dari luas kepemilikan, letak, dan kondisi struktur tanah yang dikelola dan dibayar rutin setiap tahun. Biaya pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani tunda jual lebih besar dikarenakan mayoritas luasan lahannya lebih besar dibandingkan dengan petani non tunda jual. Adapun biaya pajak lahan petani pelaksana tunda jual dan non tunda jual setelah dikonfersikan ke dalam satu hektar adalah sebesar Rp 95.908,5 dan Rp 88.582,8.

3. Biaya Total Produksi Usahatani Padi

Biaya total produksi usahatani padi merupakan biaya yang digunakan oleh petani dalam pelaksanaan proses produksi, yang dimana besarnya diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Kedua jenis biaya tersebut merupakan seluruh nilai pengorbanan dari berbagai input produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Perhitungan biaya produksi usahatani padi hanya terdiri dari biaya tetap (tidak menghitung bunga modal) dan biaya variabel, sebab modal yang digunakan petani responden untuk mengelola usahatani padi berasal dari modal pribadi, bukan berupa modal pinjaman. Berikut perincian rata-rata biaya produksi per hektar pada musim tanam II bulan November-Februari 2017 antara petani padi pelaksana tunda jual dan petani padi non tunda jual yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi Per Hektar Per Musim Tanam

No	Komponen	Petani Pelaksana Tunda		Petani Non Tunda Jual	
		Jual		Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
		Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)		
A	Biaya Tetap				
	Biaya Penyusutan Alat		307.176		115.362,4
	Biaya Sewa Alat		375.476,2		659.539,7
	Biaya Pajak Lahan		95.908,5		88.582,81
	Total Biaya Tetap		778.560,7		863.484,9
B	Biaya Variabel				
	Benih	35,09	289.287,6	52,66	492.433
	Pupuk				
	Kandang	351,51	170.981	0	0
	Urea	236,62	428.448,6	316,86	602.026,5
	Za	67,01	95.088,03	105,18	168.286,7
	Sp36	68,91	137.825,5	61,35	122.704,6
	Phonska	224,49	516.342,5	242,96	558.806,3
	Pestisida	8,77	704.396,3	2,67	923.928,1
	Tenaga Kerja		4.202.193		4.554.905
	Total Biaya Variabel		6.544.563		7.423.091
C	Biaya Lain				
	Biaya Pengeringan		773.197,7		0
	Biaya Pengangkutan		28.580,28		0
	Total Biaya Produksi		8.107.209		8.286.576

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, diperoleh total biaya produksi padi per hektar antara petani tunda jual dan petani non tunda jual. Total biaya produksi padi yang dikeluarkan petani tunda jual tidak sebanyak total biaya produksi padi yang dikeluarkan oleh petani non tunda jual. Hal ini dikarenakan total biaya tetap dan biaya variabel pada petani non tunda jual lebih besar. Pengeluaran petani non tunda jual atas biaya-biaya tersebut tidak lain karena faktor kepemilikan alat bantu pengolahan lahan yang minim sehingga petani membutuhkan biaya untuk sewa alat yang tinggi. Selain itu faktor kebiasaan penggunaan saprodi yang tidak terkondisikan. Tidak terkondisikan disini memiliki arti dimana dalam penggunaan benih dan pestisida pada petani non tunda jual hanya mengikuti kebiasaan dari pendahulunya tanpa ada takaran yang pasti sehingga jumlah yang dikeluarkan rata-rata dalam angka yang lebih tinggi pula.

5.5 Analisis Penerimaan Total Usahatani Padi Petani Pelaksana Tunda Jual dan Non Tunda Jual

Penerimaan total dalam usahatani padi merupakan nilai uang yang didapatkan dari penjualan produk usahatani tersebut dimana jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Besarnya penerimaan dalam usahatani padi dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, dimana semakin besar produksi maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani tersebut. Apabila harga jual tinggi dan diikuti dengan jumlah produksi yang tinggi pula, maka penerimaan yang diperoleh akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Berikut perincian rata-rata penerimaan usahatani padi per hektar pada musim tanam II bulan November-Februari 2017 antara petani padi pelaksana tunda jual dan petani padi non tunda jual yang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 17. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Per Hektar

No	Uraian	Tunda Jual	Non Tunda Jual
1	Rata – rata produksi padi (Kg/Ha)	3984,243*	4220,199
2	Rata – rata harga jual padi (Rp/Kg)	5500	3500
Total Rata-rata Penerimaan (Rp/Kg/Ha)		21.913.337	14.770.697

Keterangan : *) hasil produksi padi yang dikurangi rendemen (20%)

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi padi pada petani tunda jual adalah 3.984,243 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual mencapai Rp 5.500/Kg, sedangkan rata-rata produksi padi pada petani non tunda jual adalah 4220,199 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual Rp 3.500/Kg. Meskipun hasil produksi padi petani non tunda jual lebih banyak dari hasil produksi padi petani tunda jual, penerimaan yang diperoleh oleh petani tunda jual jauh lebih tinggi. Hal ini dikarenakan para petani tunda jual menyimpan hasil produksinya di gudang milik Gapoktan Mutiara tani dan baru menjualnya pada saat harga pasaran sedang tinggi yaitu rata-rata Rp 5.500/Kg. Sedangkan para petani non tunda jual, mereka tidak menyimpan hasil produksinya di gudang melainkan langsung dijual kepada tengkulak dengan harga jual yang jauh lebih rendah yaitu rata-rata Rp 3.500/Kg. Selain itu, hasil produksi padi petani non tunda jual juga disimpan namun untuk dikonsumsi sehari-hari. Alasan petani non tunda jual memilih langsung menjual hasil produksinya kepada tengkulak adalah semata-mata hanya untuk memperoleh

uang kas lebih awal, dimana uang tersebut akan digunakan untuk mengolah kembali usahatani pada musim tanam selanjutnya. Berbeda dengan petani tunda jual, mereka lebih memilih untuk menyimpan hasil produksinya di Gudang Gapoktan Mutiara Tani dengan alasan pada saat padi di simpan di dalam gudang, maka kualitasnya akan jauh lebih baik sehingga akan sepadan bila dijual pada saat harga pasar sedang tinggi demi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pula. Meskipun para petani menunda jual hasil produksi padinya, mereka akan tetap memperoleh biaya untuk mengolah usahatani pada musim tanam selanjutnya dan membiayai kehidupan sehari-hari dari hasil pekerjaan sampingan mereka seperti berdagang atau berternak.

5.6 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Pelaksana Non Tunda Jual dan Non Tunda Jual

Penerimaan usahatani memberikan pengaruh terhadap besar dan kecilnya perolehan pendapatan petani yang berusahatani padi. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut berasal dari selisih antara penerimaan total dan biaya total produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Maka dari itu dengan mengetahui besarnya penerimaan dan biaya total produksi, akan diketahui perolehan pendapatan petani. Berikut perincian rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar pada musim tanam II bulan November-Februari 2017 antara petani padi pelaksana tunda jual dan petani padi non tunda jual yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 18. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Per Hektar

No	Uraian	Tunda Jual (Rp)	Non Tunda Jual (Rp)
1	Rata – rata penerimaan padi	21.913.337	14.770.697
2	Rata – rata biaya total produksi padi	8.107.209	8.286.576
Total Rata-rata Pendapatan		13.806.130	6.484.121

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 15, dengan analisis usahatani dapat diperhitungkan secara matematis dalam mengusahakan padi seluas satu hektar. Usahatani dapat dikatakan menguntungkan apabila selisih antara penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan bernilai positif. Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui

bahwa rata-rata pendapatan petani tunda jual lebih besar yaitu Rp 13.806.130/ha dari rata-rata pendapatan petani non tunda jual sebesar Rp 5.859.485/ha.

Tabel 19. Analisis Uji Beda Rata-Rata Dengan *Independent Sample T-Test*

Rata-Rata Pendapatan	<i>T-Test for Equality of Means</i>				
	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
<i>equal variences assumed</i>	7,343	48	,000	7322009,4	997156,4653
<i>equal variences not assumed</i>	8,188	41,223	,000	7322009,4	894196,6320

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Terlihat jelas perbandingan total rata-rata pendapatan antara petani tunda jual dengan petani non tunda jual. Hal ini dipertegas dengan hasil uji beda rata-rata pada Tabel 16 yang menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani pada petani tunda jual dengan petani non tunda jual. Hasil dari uji beda rata-rata ini menjadikan H_a diterima, sehingga hipotesis yang dibuat oleh peneliti bahwa pendapatan petani tunda jual lebih tinggi daripada pendapatan petani non tunda jual adalah benar adanya.

Perbedaan pendapatan ini dikarenakan harga jual rata-rata yang diterima oleh petani pelaksana tunda jual jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang diterima oleh petani non tunda jual yaitu sebesar Rp 5.500/Kg. Harga jual rata-rata yang diterima petani non tunda jual hanya sebesar Rp 3.700/Kg. Penjualan dengan harga rendah yang dilakukan oleh petani non tunda jual tidak lain hanya karna ingin segera mendapatkan *cash crops* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk melakukan usahatani di musim berikutnya.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani tunda jual sebelum dikonferensikan dalam 1 Ha jauh lebih luas dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani non tunda jual. Rata-rata luas lahan petani tunda jual adalah sebesar 1,2 Ha sedangkan rata-rata luas lahan petani non tunda jual hanya sebesar 0,4 Ha. Hal ini menyebabkan hasil produksi yang diperoleh petani tunda jual pun jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi petani non tunda jual, sehingga apabila dijual dengan sistem tunda jual maka pendapatan yang diperoleh oleh petani tunda jual juga lebih tinggi dengan harga yang tinggi pula.

Lembaga pemasaran juga salah satu faktor mengapa pendapatan petani tunda jual bisa jauh lebih tinggi. Hal ini dapat tercapai dengan bantuan Gapoktan, dimana Gapoktan akan membantu para petani untuk menjualkan hasil produksinya pada pasar besar yang berada di Kabupaten Jember pada saat yang tepat dengan harga jual yang tinggi pula. Sebaliknya, petani non tunda jual hanya mampu menjualkan hasil produksinya kepada tengkulak dengan harga jual yang rendah.

Selain itu, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani tunda jual jauh lebih rendah. Hal ini dikarenakan petani pelaksana tunda jual adalah anggota aktif Kelompok Tani Lumayan dan Gapoktan Mutiara Tani yang menjalankan anjuran dari setiap penyuluhan dalam pengolahan usahatani yang dijalaninya, sehingga dalam penggunaan input produksinya dapat ditekan. Rata-rata petani tunda jual juga sudah memiliki traktor atau alat bantu olah lainnya sehingga tidak membutuhkan dan mengeluarkan biaya tenaga kerja terlalu banyak. Lain halnya dengan petani non tunda jual, mereka tergabung dalam Kelompok Tani Lumayan tetapi tidak tergabung dalam Gapoktan Mutiara Tani. Petani non tunda jual juga tidak begitu aktif dalam setiap penyuluhan yang diadakan oleh kelompok tani, sehingga mereka tetap mengolah usahatannya berdasarkan pengalaman pendahulunya yang dimana penggunaan input produksinya terlalu berlebih dan tidak dapat ditekan.

Petani non tunda jual pun rata-rata belum memiliki traktor atau alat bantu olah lainnya sehingga para petani masih memanfaatkan tenaga kerja manusia dan mengeluarkan biaya untuk menyewa alat-alat pertanian serta upah tenaga kerja. Meskipun rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani non tunda jual tidak sebanyak rata-rata pendapatan petani pelaksana tunda jual, namun usahatani mereka masih dikatakan layak untuk dilanjutkan. Perputaran biaya yang dikeluarkan petani non tunda jual demi mengolah usahatannya di musim tanam selanjutnya dapat dibantu oleh hasil dari pekerjaan sampingan, seperti sebagai peternak dan pedagang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Analisis Pengaruh Kegiatan LDPM Unit Tunda Jual Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan tunda jual yang dilaksanakan di Gapoktan Mutiara Tani Desa Selodakon Kabupaten Jember ini dapat berjalan atas program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). Kegiatan ini merupakan program hibah dari Provinsi Jawa Timur yang menilai bahwa Gapoktan Mutiara Tani telah memenuhi kriteria sebagai wadah pelaksana LDPM khususnya unit tunda jual. Kegiatan LDPM bertujuan untuk memberdayakan kelembagaan gapoktan agar mampu melakukan aktivitas pendistribusian pangan dan penyediaan cadangan pangan. Dalam pelaksanaan kegiatan LDPM, Gapoktan Mutiara Tani ini telah membentuk 5 unit usaha yang terdiri dari Pengelolaan Hasil (RMU), Distribusi (Pemasaran Produk Pertanian), Cadangan Pangan, Budidaya Pertanian, dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Salah satu unit usaha yang dijalankan sesuai dengan pelaksanaan tunda jual yaitu Pengelolaan Hasil (RMU). Kegiatan tunda jual gabah dilakukan oleh petani dalam rangka menunda penjualan yang diakibatkan oleh kondisi harga jual gabah yang cenderung menurun akibat panen raya. Gudang penyimpanan milik gapoktan ini juga menyediakan fasilitas pengeringan dan penyelepan gabah, sehingga gabah yang ditunda jual akan siap dipasarkan dengan kualitas yang baik. Pada saat harga pasar sudah membaik, barulah petani pelaksana tunda jual tersebut memasarkan hasil produksinya ke pasar besar dengan harga jual rata-rata Rp 5.500/Kg. Pelaksanaan tunda jual di Gapoktan Mutiara Tani Kabupaten Jember ini berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani.
2. Hasil rata-rata produksi padi pada petani pelaksana tunda jual adalah sebesar 3984,243Kg/Ha dan dapat dijual dengan harga rata-rata Rp 5.500/Kg, sehingga memperoleh hasil rata-rata total penerimaan sebesar Rp 21.913.337. Hasil rata-rata produksi padi pada petani non tunda jual adalah sebesar 4220,199Kg/Ha

dan dijual dengan harga rata-rata Rp 3.500/Kg, sehingga memperoleh hasil rata-rata total penerimaan sebesar Rp 14.770.697. Berdasarkan hasil matematis tersebut dapat diperoleh rata-rata pendapatan petani pelaksana tunda jual sebesar Rp 13.806.130 dan rata-rata pendapatan petani non tunda jual sebesar Rp 6.484.121. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa pelaksanaan tunda jual di Gapoktan Mutiara Tani Kabupaten Jember ini berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

6.2 Saran

1. Agar kegiatan tunda jual dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia secara mikro dan makro demi mewujudkan stabilisasi harga dan ketersediaan pangan, maka pemerintah sebaiknya semakin giat melaksanakan pendekatan pemberdayaan mengenai kegiatan LDPM ke seluruh gapoktan-gapoktan di Indonesia yang telah terbentuk. Harapan dari adanya pemberdayaan ini adalah setiap gapoktan yang dibina mampu mengatasi permasalahan anggotanya terutama dalam mengakses pangan di musim paceklik, masalah harga pangan yang jatuh pada saat panen raya, dan masalah modal usaha. Selain itu, dengan adanya pemberdayaan diharapkan gapoktan sebagai organisasi petani di pedesaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi *prime over* dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.
2. Agar setiap petani yang tergabung di dalam Kelompok Tani Lumayan dan Gapoktan Mutiara Tani sejahtera dalam tingkat yang sama, sebaiknya petani non tunda jual mulai menerapkan kegiatan tunda jual agar memperoleh pendapatan yang lebih baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mencari daerah-daerah lain yang melakukan kegiatan tunda jual dengan data yang lebih baik lagi agar dapat digunakan sebagai pembanding oleh pembaca atau bahkan oleh para petani, sehingga mereka yang belum melakukan tunda jual bisa mencoba untuk melakukan demi peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrian, Adi. 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dengan Memanfaatkan Sistem Resi Gudang Studi Kasus Gapoktan Jaya Tani Indramayu*. Skripsi. Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan. 2004. *Analisis Penerapan Sistem Tunda Jual Pola Gadai Gabah Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani*. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto. 2010. *Resi Gudang Sebagai Jaminan Kredit dan Alat Perdagangan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayat, Anwar. 2013. *Penjelasan Tentang Uji Normalitas dan Metode Perhitungan*. <https://www.google.co.id/amp/s/www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html> (diakses pada tanggal 24 Juli 2018).
- Kementerian Pertanian. 2016. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LPDM). Jakarta.
- Laporan Tahunan Desa Selodakon Tahun 2015 tentang Gambaran Umum Wilayah Desa Selodakon.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholson W. 1999. *Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan*. Wirajaya D, penerjemah. Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions*. Ed ke-2.
- Nisa, Selvina Khoirun dan Indah Prabawati. 2016. *Dampak Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*. Gresik: Kajian Kebijakan Publik Volume 01 Nomor 01.
- Panduan Pembinaan Gapoktan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2013. Jakarta: Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- Pedoman Umum Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2010. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/ Permentan/ OT.140/ 2014 tentang Pedoman Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2014. Jakarta.

- Putri, Mutiara Indira. 2016. *Pendapatan Usahatani Padi Dengan Menerapkan Sistem Resi Gudang Di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
- Sevilla, Consuelo G. 2007. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiono, Atika Azariawati. 2014. *Pengaruh Sistem Resi Gudang Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang*. Skripsi. Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Utomo, Agung Prasetio. 2014. *Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Petani Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Di Desa Kopo Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor.
- Zaluchu, Fotarisman. 2009. *Metode Penelitian Kesehatan*. Bandung: Cita Pustaka Media

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Kegiatan Rapat Gapoktan Mutiara Tani dengan PPL



Kegiatan Survey HPT Bersama Pengurus Bidang Budidaya Pertanian Gapoktan
Mutiara Tani



Gudang 1 LDPM



Gudang 1 LDPM



Gudang 1 LDPM

Bersama Petani Responden Setelah Kegiatan Wawancara



Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian**TUNDA JUAL / NON TUNDA JUAL**

KUISISIONER PENELITIAN
ANALISIS PENGARUH KEGIATAN LDPM UNIT TUNDA JUAL
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI DESA SELODAKON,
KECAMATAN TANGGUL, KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Kelompok Tani Lumayan Gapoktan Mutiara Tani)

NOMOR RESPONDEN :
NAMA RESPONDEN :
KELOMPOK TANI :
TANGGAL WAWANCARA :
NAMA PEWAWANCARA : DELLA RELISANANDA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2017

DAFTAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Tegabung Dalam : (a) Kelompok Tani (b) Gapoktan Mutiara Tani
Jika tergabung, nama kelompok tani sejak tahun dan berperan sebagai
3. Umur Responden : tahun
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pengalaman Bertani : tahun
7. Jumlah Anggota Keluarga :

No	Nama	L/P	Umur (thn)	Status	Pendidikan	Pekerjaan	Keikutsertaan Dalam Bertani
1							
2							
3							
4							
5							

8. Status Kepemilikan : (a) Pemilik (b) Non Pemilik
9. Status Penguasaan Lahan : (a) Milik (b) Sewa (c) Sekap (d) Gadai
Bila lahan merupakan lahan sewa, berapa biaya sewa/ha/tahun ?
Bila lahan merupakan lahan bagi hasil, berapa perbandingan bagian hasil antara pemilik lahan dengan penyakap ?
10. Luas Lahan Usahatani Padi : hektar
11. Jenis Lahan : (a) Irigasi (b) Tadah Hujan (c) Tegalan
12. Pengelolaan Lahan : (a) Digarap Sendiri (b) Digarap Orang Lain
13. Modal Usahatani : (a) Pribadi (b) Kelompok Tani (c) Gapoktan

Besarnya Rp

14. Input Produksi Diperoleh : (a) Pribadi (b) Kelompok Tani (c)

Gapoktan

Jika dari kelompok tani atau gapoktan, input yang diberikan berupa ?

B. ANALISIS BIAYA USAHATANI

Analisis dalam satu kali tanam untuk komoditas **Padi**

Luas Lahan: hektar

➤ Biaya Sapropdi

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	Bibit/ Benih			
2	Pupuk Kandang Urea ZA KCL TSP/SP36 NPK Kompos			
3	Kapur			
4	Pestisida: - - - -			

➤ Biaya Tenaga Kerja

No	Kegiatan	Jumlah TK Total (org)	Jumlah TK Dalam Keluarga (org)		Jumlah TK Luar Keluarga (org)		Upah (Rp/HOK)	
			P	L	P	L	P	L
1	Pembibitan							
2	Pengolah Tanah							
3	Penanaman							
4	Pemupukan							
5	Penyiangan							
6	Pengend. HPT							
7	Pengairan							
8	Pemanenan							

➤ **Biaya Penyusutan Alat**

No	Nama Alat	Jumlah (unit)	Harga Awal (Rp/Unit)	Harga Sekarang (Rp/Unit)	Umur Ekon (thn)	Biaya Penyusutan (Rp)	Jika Sewa, Nilai Sewa (Rp)
1	Cangkul						
2	Bajak						
3	Garu						
4	Sekop						
5	Sprayer						
6	Sabit						
7	Traktor						
8	Pompa Air						
9	Ganco						
10	Gembor						

➤ **Biaya Usahatani Lainnya**

No	Uraian	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Biaya Pengairan	1 MT	
2	Biaya Pajak (PBB)	1 MT	
3	Biaya Sewa Lahan	1 MT	
4	Bunga Pinjaman	1 MT	
5	Biaya Pengangkutan	1 MT	
6	Iuran Kelompok Tani	1 MT	

C. PENANGANAN HASIL PRODUKSI

Jumlah Produksi 1 MT : ton

Harga Diterima Petani : /kg

Dijual Dalam Bentuk : (a) Gabah Kering Giling (b) Gabah Kering

Panen

➤ **Non Tunda Jual**

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Presentase (%)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
1	Konsumsi				
2	Dijual : -Tengkulak -KUD -Pasar -Pabrik				

➤ **Tunda Jual**

Disimpan Di Rumah	Bulan Tahun 2016/2017											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jumlah (Kg)												
Presentase (%)												
Harga (Rp/Kg)												
Total (Rp)												

Disimpan Di Gapoktan	Bulan Tahun 2016/2017											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jumlah (Kg)												
Presentase (%)												
Harga (Rp/Kg)												
Total (Rp)												

D. Deskripsi Pelaksanaan LDPM

Lampiran 3. Tabulasi Data

Tabel Biaya Variabel Usahatani Padi Per Hektar Petani Tunda Jual

No.	Nama Responden	Total Biaya Benih (Rp)	Total Biaya P.Kandang (Rp)	Total Biaya P. Urea (Rp)	Total Biaya P. Za (Rp)	Total Biaya P.SP36 (Rp)	Total Biaya Phonska (Rp)	Total Biaya Pestisida (Rp)	Total Biaya HOK (Rp)
1.	Pak Ali M	256000	200000	432000	112000	160000	552000	737200	3712000
2.	Pak Ulum	259740,3	0	467532,5	113636,4	162337,7	522727,3	753506,5	4081633
3.	Pak Harsono	320000	250000	360000	0	0	690000	508000	4640000
4.	Pak Rohan	320000	166666,7	200000	0	111111,1	127777,8	264444,4	3500000
5.	Pak Herman	320000	250000	360000	0	0	690000	508000	4560000
6.	Pak Dul David	266666,7	208333,3	450000	116666,7	166666,7	479166,7	751250	3888889
7.	Pak Mursidi	256000	120000	432000	112000	160000	552000	818960	3744000
8.	Pak Basori	243478,3	173913	391304,3	121739,1	173913	500000	777391,3	3334594
9.	Pak Suyitno	250666,7	216666,7	480000	186666,7	200000	536666,7	949933,3	5688889
10.	Pak Supar Dimas	266666,7	203703,7	466666,7	103703,7	222222,2	596296,3	814518,5	4307270
11.	Pak Miskat	266666,7	208333,3	450000	116666,7	166666,7	479166,7	751250	3500000
12.	Pak Painah	331578,9	157894,7	189473,7	0	105263,2	121052,6	250526,3	3141274
13.	Pak Faisol	276923,1	211538,5	484615,4	107692,3	230769,2	619230,8	830461,5	4260355
14.	Pak Jali	256000	200000	432000	112000	160000	552000	737200	3712000
15.	Pak Hasan	320000	250000	360000	0	0	690000	494000	4280000
16.	Pak Rakhmad	246153,8	211538,5	415384,6	161538,5	230769,2	530769,2	830461,5	4289941
17.	Pak Hariyanto	262937,1	0	503496,5	122377,6	174825,2	562937,1	811468,5	4303389
18.	Pak Njan	250980,4	212418,3	470588,2	183006,5	196078,4	526143,8	1027712	6151480
19.	Bu Tri Yun	311111,1	166666,7	200000	0	111111,1	127777,8	264444,4	3629630
20.	Bu Yayuk	533333,3	0	1013333	213333,3	0	920000	1178667	5786667
21.	Pak Fany D	260162,6	182926,8	439024,4	113821,1	162601,6	467479,7	732926,8	3754379

Tabel Biaya Tetap Usahatani Padi Per Hektar Petani Tunda Jual

No.	Nama Responden	Biaya Penyusutan Alat	Biaya Sewa Alat	Biaya Pajak Lahan	Biaya Pengeringan	Biaya Pengangkutan
1.	Pak Ali M	766700	0	100000	720000	0
2.	Pak Ulum	770800	0	84415,58	779220,8	32467,53
3.	Pak Harsono	0	650000	80000	900000	0
4.	Pak Rohan	103332	600000	88888,89	750000	0
5.	Pak Herman	0	600000	85000	900000	0
6.	Pak Dul David	765600	0	100000	750000	0
7.	Pak Mursidi	766700	0	96000	780000	24000
8.	Pak Basori	0	670000	86956,52	750000	0
9.	Pak Suyitno	766700	0	113333,3	800000	40000
10.	Pak Supar Dimas	0	700000	103703,7	722222,2	22222,22
11.	Pak Miskat	0	530000	108333,3	750000	0
12.	Pak Painah	103332	600000	84210,53	710526,3	0
13.	Pak Faisol	0	650000	100000	750000	19230,77
14.	Pak Jali	766700	0	104000	720000	0
15.	Pak Hasan	0	580000	85000	900000	0
16.	Pak Rakhmad	766700	0	103846,2	750000	23076,92
17.	Pak Hariyanto	770800	0	97902,1	839160,8	34965,03
18.	Pak Njan	0	700000	104575,2	784313,7	32679,74
19.	Bu Tri Yun	103332	600000	88888,89	750000	0
20.	Bu Yayuk	0	475000	93333,33	700000	0
21.	Pak Fany D	0	530000	105691,1	731707,3	0

Tabel Penerimaan dan Pedapatan Usahatani Padi Per Hektar Petani Tunda Jual

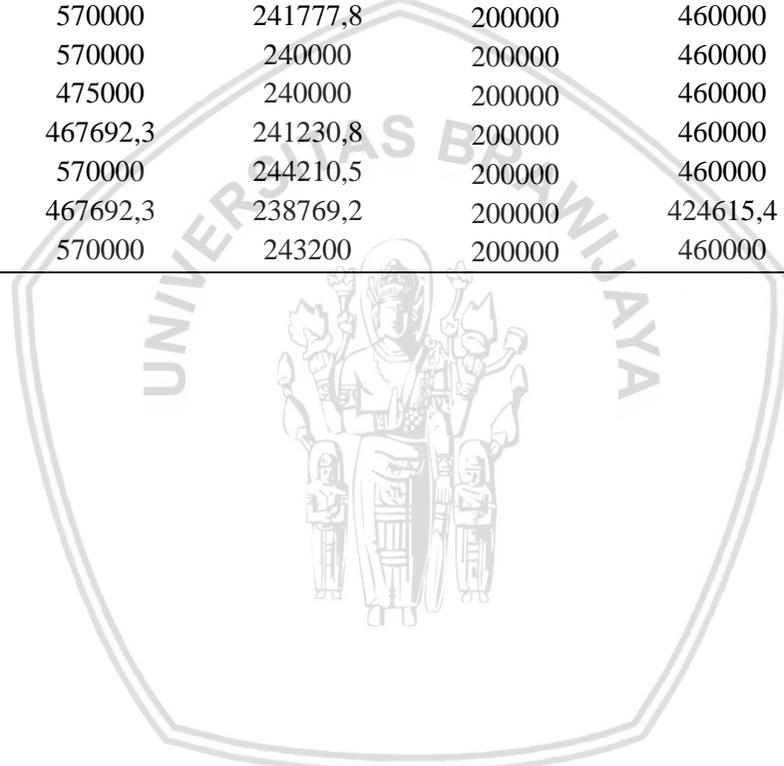
No.	Nama Responden	Σ Gabah Konsumsi (Kg)	Σ Gabah Tunda Jual (Kg)	Harga Gabah Non Tunda Jual (Rp)	Harga Gabah Tunda Jual (Rp)	Penerimaan Tunda Jual (Rp)	Bentuk Penjualan	Lembaga Pemasaran Melalui	Pendapatan Tunda Jual (Rp)
1.	Pak Ali M	0	3744	3700	5500	20592000	GKG	Gapoktan	12844100
2.	Pak Ulum	0	4155,844	3700	5500	22857143	GKG	Gapoktan	14830931
3.	Pak Harsono	1000	3950	3700	5500	21725000	GKG	Gapoktan	13327000
4.	Pak Rohan	1111,111	4000	3700	5500	22000000	GKG	Gapoktan	15766756
5.	Pak Herman	500	4400	3700	5500	24200000	GKG	Gapoktan	15927000
6.	Pak Dul David	416,6667	3666,667	3700	5500	20166667	GKG	Gapoktan	12221542
7.	Pak Mursidi	0	4108	3700	5500	22594000	GKG	Gapoktan	14732340
8.	Pak Basori	0	3826,087	3700	5500	21043478	GKG	Gapoktan	13824065
9.	Pak Suyitno	666,6667	3773,333	3700	5500	20753333	GKG	Gapoktan	10522071
10.	Pak Supar Dimas	592,5926	3377,778	3700	5500	18577778	GKG	Gapoktan	10052792
11.	Pak Miskat	0	3950	3700	5500	21725000	GKG	Gapoktan	14396236
12.	Pak Painah	526,3158	4210,526	3700	5500	23157895	GKG	Gapoktan	17366396
13.	Pak Faisol	0	3828,462	3700	5500	21056538	GKG	Gapoktan	12517165
14.	Pak Jali	0	3831,2	3700	5500	21071600	GKG	Gapoktan	13319700
15.	Pak Hasan	200	4480	3700	5500	24640000	GKG	Gapoktan	16681000
16.	Pak Rakhmad	384,6154	3692,308	3700	5500	20307692	GKG	Gapoktan	11748973
17.	Pak Hariyanto	0	4195,804	3700	5500	23076923	GKG	Gapoktan	14594618
18.	Pak Njan	0	4183,007	3700	5500	23006536	GKG	Gapoktan	12371511
19.	Bu Tri Yun	555,5556	4000	3700	5500	22000000	GKG	Gapoktan	15645975
20.	Bu Yayuk	0	4373,333	3700	5500	24053333	GKG	Gapoktan	13141689
21.	Pak Fany D	0	3922,764	3700	5500	21575203	GKG	Gapoktan	14096869

Tabel Biaya Variabel Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual

No.	Nama Responden	Total Biaya Benih (Rp)	Total Biaya P. Urea (Rp)	Total Biaya P. Za (Rp)	Total Biaya P. SP36 (Rp)	Total Biaya P. Phonska (Rp)	Total Biaya Pestisida (Rp)	Total Biaya HOK (Rp)
1.	Pak Murdiyanto	470588,2	894117,6	188235,3	0	811764,7	1128235	3250464
2.	Ibu Karsiti	666666,7	950000	0	0	766666,7	823333,3	8440223
3.	Mbak Weni	360000	380000	0	0	460000	848000	5440000
4.	Pak Dakempul	533333,3	1013333	213333,3	0	920000	1178667	3646489
5.	Pak Kusman	355555,6	844444,4	0	0	766666,7	515555,6	6418247
6.	Ibu Osmiati	360000	380000	0	0	460000	856000	5440000
7.	Pak Usman	533333,3	1013333	213333,3	0	920000	1278667	3339512
8.	Pak Juwarpi	360000	380000	0	0	460000	848000	4640000
9.	Pak Sanewi	450000	532000	224000	220000	460000	848000	3800000
10.	Pak Rohman	480000	1013333	213333,3	173333,33	920000	1278667	3890444
11.	Pak Surai	509434	537735,8	211320,8	203773,58	650943,4	801886,8	3950227
12.	Pak Ahmad	600000	380000	0	0	460000	1301333	3111889
13.	Pak Ervanto	400000	617500	252000	190000	517500	560000	4437500
14.	Pak Agus	435483,9	459677,4	232258,1	193548,39	445161,3	1012258	2990260
15.	Pak Mathori	444444,4	591111,1	231111,1	177777,78	460000	515555,6	5185037
16.	Pak Rosyid	600000	570000	240000	200000	498333,3	823333,3	9443972
17.	Pak Adullah	588235,3	502941,2	244705,9	200000	487058,8	1468000	2420208
18.	Pak Slamet	460000	456000	0	0	506000	697000	2520000
19.	Pak Mul	457142,9	542857,1	0	0	657142,9	705714,3	5222653
20.	Pak Asbari	588235,3	570000	240000	200000	473529,4	726470,6	4667544
21.	Pak Abdul Hadi	666666,7	570000	245333,3	200000	460000	1301333	3111889
22.	Bu Sulistyani	486486,5	570000	242162,2	200000	460000	667567,6	4672623

Tabel Biaya Variabel Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual (*lanjutan*)

No.	Nama Responden	Total Biaya Benih (Rp)	Total Biaya P. Urea (Rp)	Total Biaya P. Za (Rp)	Total Biaya P. SP36 (Rp)	Total Biaya P. Phonska (Rp)	Total Biaya Pestisida (Rp)	Total Biaya HOK (Rp)
23.	Bu Nurhayati	555555,6	570000	241777,8	200000	460000	515555,6	4445445
24.	Pak Arli	482142,9	570000	240000	200000	460000	882142,9	3950919
25.	Bu Tiana	450000	475000	240000	200000	460000	1018000	3667250
26.	Bu Suharti	415384,6	467692,3	241230,8	200000	460000	913846,2	2081006
27.	Pak Warkik	710526,3	570000	244210,5	200000	460000	1518947	10387452
28.	Bu Suharti	461538,5	467692,3	238769,2	200000	424615,4	913846,2	2081006
29.	Pak Hasna	400000	570000	243200	200000	460000	848000	5440000

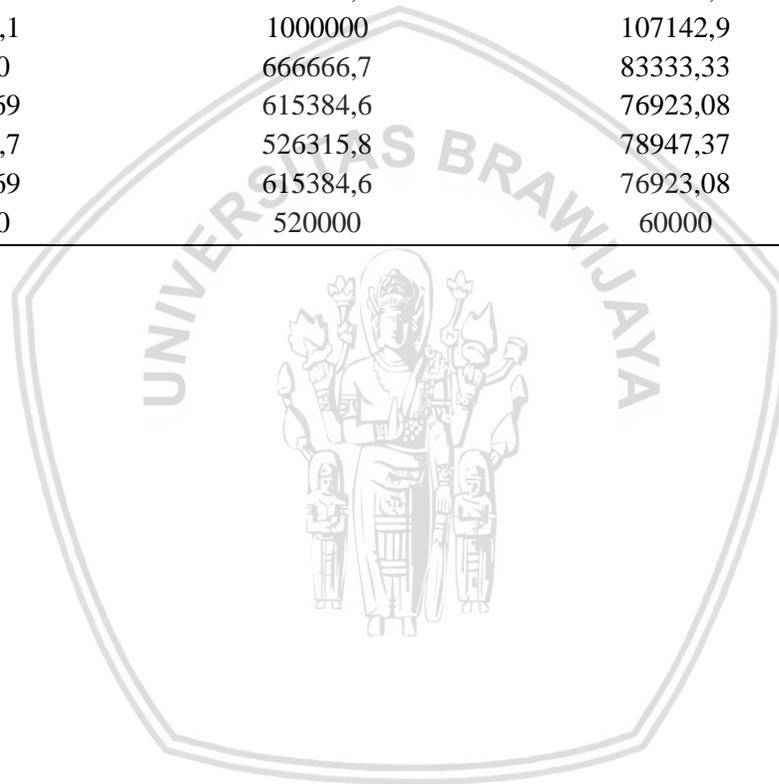


Tabel Biaya Tetap Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual

No.	Nama Responden	Biaya Penyusutan Alat	Biaya Sewa Alat	Biaya Pajak Lahan	Biaya Pengeringan
1.	Pak Murdiyanto	0	588235,3	52941,18	617647,1
2.	Ibu Karsiti	200000	1233333	83333,33	750000
3.	Mbak Weni	160000	520000	80000	360000
4.	Pak Dakempul	0	633333,3	66666,67	700000
5.	Pak Kusman	88888,89	822222,2	111111,1	666666,7
6.	Ibu Osmiati	160000	520000	80000	420000
7.	Pak Usman	0	666666,7	113333,3	700000
8.	Pak Juwarpi	160000	520000	68000	360000
9.	Pak Sanewi	100000	280000	90000	420000
10.	Pak Rohman	0	666666,7	113333,3	700000
11.	Pak Surai	94339,62	245283	84905,66	396226,4
12.	Pak Ahmad	213333,3	633333,3	80000	450000
13.	Pak Ervanto	100000	750000	125000	750000
14.	Pak Agus	104838,7	725806,5	64516,13	822580,6
15.	Pak Mathori	88888,89	711111,1	111111,1	666666,7
16.	Pak Rosyid	133333,3	933333,3	66666,67	750000
17.	Pak Adullah	176470,6	588235,3	70588,24	441176,5
18.	Pak Slamet	96000	280000	100000	420000
19.	Pak Mul	171428,6	857142,9	114285,7	857142,9
20.	Pak Asbari	88235,29	852941,2	117647,1	882352,9
21.	Pak Abdul Hadi	213333,3	633333,3	100000	450000
22.	Bu Sulistyani	162162,2	810810,8	81081,08	810810,8

Tabel Biaya Tetap Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual (*lanjutan*)

No.	Nama Responden	Biaya Penyusutan Alat	Biaya Sewa Alat	Biaya Pajak Lahan	Biaya Pengeringan
23.	Bu Nurhayati	88888,89	711111,1	111111,1	666666,7
24.	Pak Arli	142857,1	1000000	107142,9	803571,4
25.	Bu Tiana	100000	666666,7	83333,33	850000
26.	Bu Suharti	92307,69	615384,6	76923,08	784615,4
27.	Pak Warkik	157894,7	526315,8	78947,37	473684,2
28.	Bu Suharti	92307,69	615384,6	76923,08	784615,4
29.	Pak Hasna	160000	520000	60000	360000

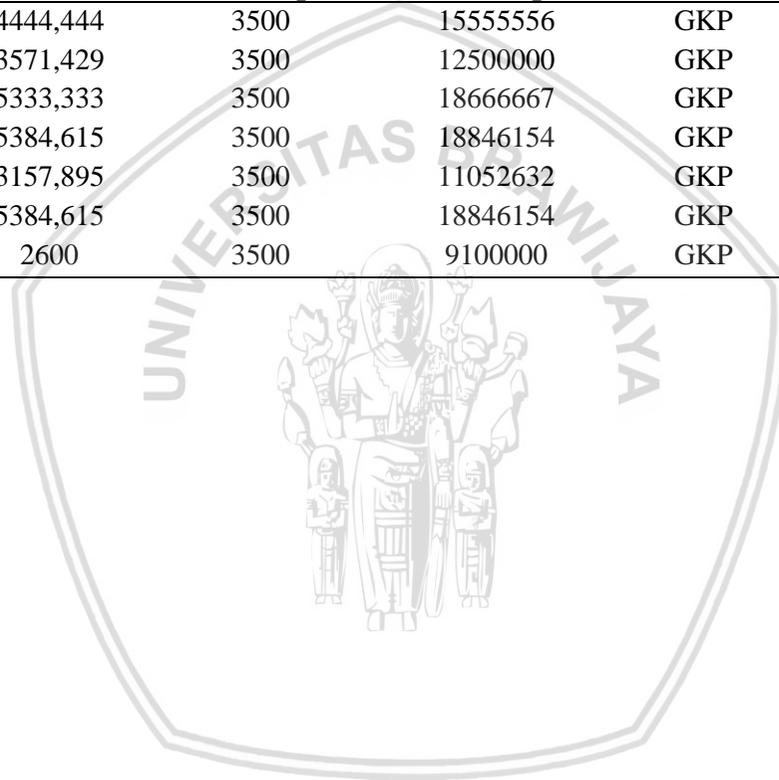


Tabel Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual

No.	Nama Responden	Σ Gabah Konsumsi (Kg)	Σ Gabah Jual (Kg)	Harga Gabah Non Tunda Jual (Rp)	Penerimaan Non Tunda Jual (Rp)	Bentuk Penjualan	Lembaga Pemasaran Melalui	Pendapatan Non Tunda Jual (Rp)
1.	Pak Murdiyanto	200	4117,647	3500	14411765	GKP	Tengkulak	7027172
2.	Ibu Karsiti	750	5000	3500	17500000	GKP	Tengkulak	4336411
3.	Mbak Weni	600	2400	3500	8400000	GKP	Tengkulak	152000
4.	Pak Dakempul	500	4666,667	3500	16333333	GKP	Tengkulak	8128210
5.	Pak Kusman	750	4444,444	3500	15555556	GKP	Tengkulak	5632900
6.	Ibu Osmiati	700	2800	3500	9800000	GKP	Tengkulak	1544000
7.	Pak Usman	400	4666,667	3500	16333333	GKP	Gapoktan	8255188
8.	Pak Juwarpi	650	2600	3500	9100000	GKP	Tengkulak	1664000
9.	Pak Sanewi	300	4200	3500	14700000	GKP	Tengkulak	7696000
10.	Pak Rohman	500	5333,333	3500	18666667	GKP	Tengkulak	9917586
11.	Pak Surai	300	4716,981	3500	16509434	GKP	Tengkulak	9219618
12.	Pak Ahmad	450	3000	3500	10500000	GKP	Tengkulak	3720082
13.	Pak Ervanto	500	5000	3500	17500000	GKP	Tengkulak	9550500
14.	Pak Agus	300	5645,161	3500	19758065	GKP	Tengkulak	13094230
15.	Pak Mathori	200	5555,556	3500	19444444	GKP	Tengkulak	10928340
16.	Pak Rosyid	300	5000	3500	17500000	GKP	Tengkulak	3990998
17.	Pak Adullah	500	2941,176	3500	10294118	GKP	Tengkulak	3547710
18.	Pak Slamet	400	4400	3500	15400000	GKP	Tengkulak	10285000
19.	Pak Mul	200	4285,714	3500	15000000	GKP	Tengkulak	6271656
20.	Pak Asbari	300	4411,765	3500	15441176	GKP	Tengkulak	6916608
21.	Pak Abdul Hadi	450	3000	3500	10500000	GKP	Tengkulak	2998079
22.	Bu Sulistyani	300	4324,324	3500	15135135	GKP	Tengkulak	6782279

Tabel Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Per Hektar Petani Non Tunda Jual (*lanjutan*)

No.	Nama Responden	Σ Gabah Konsumsi (Kg)	Σ Gabah Jual (Kg)	Harga Gabah Non Tunda Jual (Rp)	Penerimaan Non Tunda Jual (Rp)	Bentuk Penjualan	Lembaga Pemasaran Melalui	Pendapatan Non Tunda Jual (Rp)
23.	Bu Nurhayati	400	4444,444	3500	15555556	GKP	Tengkulak	7656067
24.	Pak Arli	1000	3571,429	3500	12500000	GKP	Tengkulak	4464808
25.	Bu Tiana	400	5333,333	3500	18666667	GKP	Tengkulak	11306417
26.	Bu Suharti	500	5384,615	3500	18846154	GKP	Tengkulak	13282413
27.	Pak Warkik	600	3157,895	3500	11052632	GKP	Tengkulak	-3801685
28.	Bu Suharti	500	5384,615	3500	18846154	GKP	Tengkulak	13274109
29.	Pak Hasna	650	2600	3500	9100000	GKP	Tengkulak	198800



Lampiran 4. Uji *Independent Sample T-Test*

Uji *Independent Sample T-Test* yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan *software* olah data SPSS 20. Berikut hasil dari Uji T :

1. Hasil output Uji Normalitas dengan Uji *Shapiro-Wilk*.

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Rata-rata Pendapatan	petani tunda jual	21	100,0%	0	0,0%	21	100,0%
	petani non tunda jual	29	100,0%	0	0,0%	29	100,0%

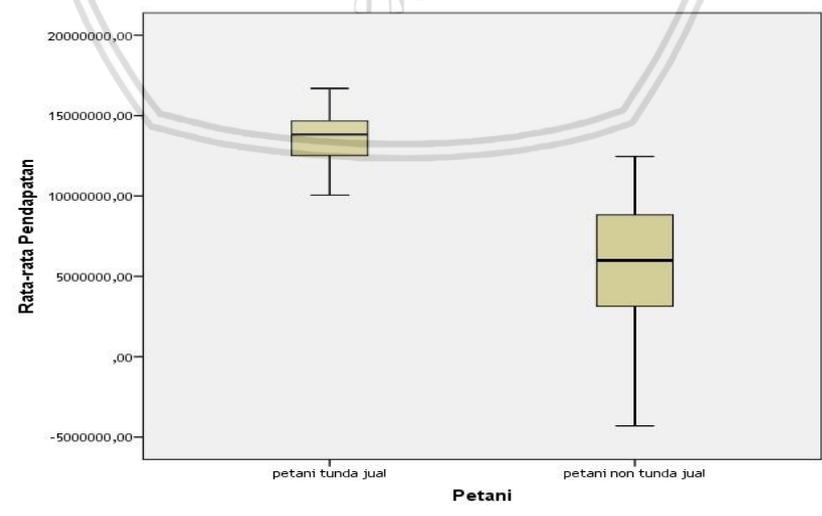
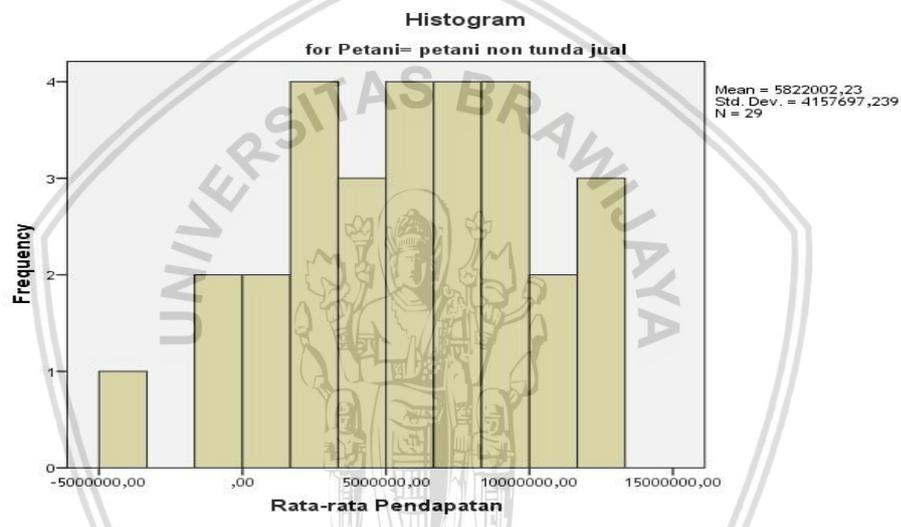
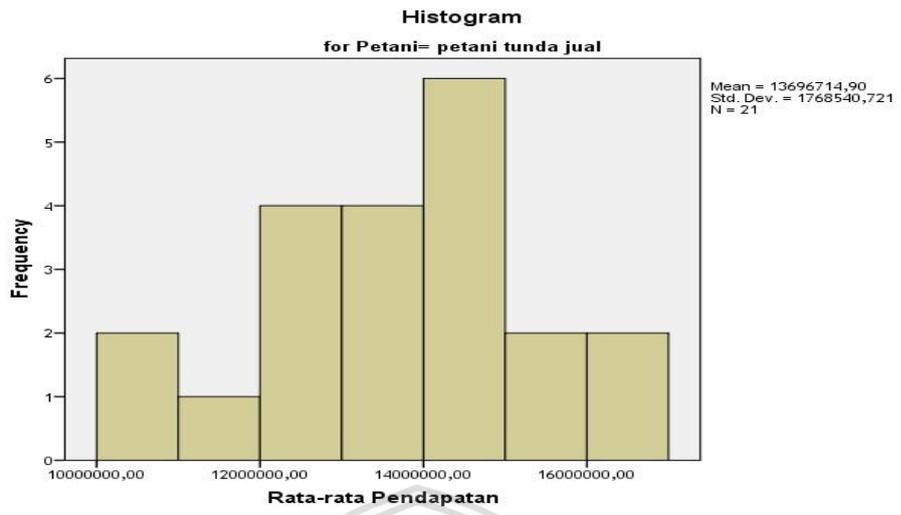
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Rata-rata Pendapatan	petani tunda jual	,075	21	,200*	,987	21	,991
	petani non tunda jual	,081	29	,200*	,975	29	,713

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output tersebut, pada Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig. petani tunda jual sebesar $0,991 > 0,05$ dan nilai Sig. petani non tunda jual sebesar $0,713 > 0,05$. Kedua sampel tersebut sama-sama memiliki nilai Sig. $> 0,05$ yang artinya data penelitian berdistribusi normal.



Berdasarkan histogram di atas, menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdapat outlier karena garis masih berada pada kotak dan tidak berada di atas atau di bawah kotak.



2. Hasil output Uji T tersebut adalah :

	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata-rata Pendapatan	Petani Tunda Jual	21	13806130,00	1907859,296	416329,0305
	Petani Non Tunda Jual	29	6484120,597	4261628,198	791364,4894

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata-rata Pendapatan	Equal variances assumed	10,850	,002	7,343	48	,000	7322009,400	997156,4653	5317091,952	9326926,848
	Equal variances not assumed			8,188	41,223	,000	7322009,400	894196,6320	5516439,474	9127579,325

Berdasarkan output, dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani tunda jual dengan petani non tunda jual.

